

**KONSEP DIRI PADA REMAJA SN
PASCA MEMAKAI NARKOBA
(Studi Kasus pada SN di Sidareja, Cilacap)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh :

NINGJAROKHATUL MA'MUNAH

NIM : 1617101089

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ningjarokhatul Ma'munah
NIM : 1617101089
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Judul Skripsi : Konsep Diri Pada Remaja Pasca Memakai Narkoba
(Studi Kasus Pada SN Di Cilacap, Jawa Tengah)

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, kecuali bagian yang dirujuk dan ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 27 Agustus 2020

Yang Menyatakan



Ningjarokhatul Ma'munah.

NIM. 1617101089



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0261-639624, 628250, Fax : 0261-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KONSEP DIRI PADA REMAJA SN PASCA MEMAKAI NARKOBA (STUDI
KASUS PADA SN DI SIDAREJA, CILACAP)**

yang disusun oleh Saudara: **Ningjarokhatul Ma'munah**, NIM. **1617101089**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **19 Oktober 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.
NIP 19740109 200501 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dr. Henie Kurniawan, S.Psi, M.A.Psi
NIP 19790530 200701 2 019

Penguji Utama,

Alief Budiyono, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 Agustus 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Ningjarokhatul Ma'munah

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

Di Tempat

Asalamu'alaikum.wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Ningjarokhatul Ma'munah

NIM : 1617101089

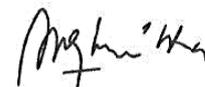
Judul Skripsi : Konsep Diri Pada Remaja Pasca Memakai Narkoba

(Studi Kasus Pada SN Di Cilacap, Jawa Tengah)

Dengan ini kami memohon agar naskah skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan banyak terimakasih.

Wasalamu'alaikum.wr.wb

Pembimbing



Nurma Ali Ridwan, M.Ag

NIP. 197401092005011003

KONSEP DIRI PADA REMAJA SN PASCA MEMAKAI NARKOBA (STUDI KASUS PADA SN DI SIDAREJA, CILACAP)

Ningjarokhatul Ma;munah
NIM. 1617101089

ABSTRAK

Konsep diri menurut beberapa ahli di definisikan sebagai gambaran tentang diri yang mencakup beberapa aspek yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, prestasi dan spiritual. Pada dasarnya masing-masing individu mempunyai konsep tentang dirinya. Kemudian konsep diri yang dimiliki setiap individu pastinya berbeda-beda. Dalam hal ini, yang dibahas adalah konsep diri pada remaja yang berinisial SN yang dikategorikan sebagai remaja pasca memakai narkoba, dimana masa remaja adalah masa yang mengalami banyak perubahan yang dapat menimbulkan pergolakan dari segala aspek. Hal ini dikarenakan remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang terjadi pada dirinya sampai menjerumus ke hal-hal negative yang tidak terduga seperti penyalahgunaan obat-obatan. Seperti yang diketahui, jaman sekarang pergaulan semakin meluas dan semakin tak terbandung, dimana remaja berani mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau narkoba. Penyebab pemakaian serta penyalahgunaan obat-obatan biasanya didominasi oleh faktor keluarga dan lingkungan yang tidak stabil.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah saudara SN (bukan nama sebenarnya), seorang remaja berusia 21 tahun yang pernah memakai narkoba dan telah memutuskan untuk berhenti memakai narkoba. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Konsep Diri Pada Remaja SN Pasca Memakai Narkoba (Studi Kasus Pada SN Di Sidareja, Cilacap), dapat disimpulkan bahwa konsep diri menurut SN selaku subjek penelitian adalah gambaran tentang diri sendiri, yang membedakan diri seseorang tersebut dengan orang lain. Dalam hal ini yang membedakan SN dengan remaja pada umumnya adalah SN remaja yang pernah memakai narkoba dan telah memutuskan untuk berhenti memakai narkoba. Berdasarkan indikator tentang konsep diri positif dan negatif, saudara SN mempunyai konsep diri yang positif, yaitu berfisik normal seperti remaja pada umumnya, berkepribadian ekstrovet, dapat berinteraksi sosial dengan baik, berprestasi dalam bidang otomotif serta spiritual yang stabil, dan karena walaupun dirinya pernah memakai narkoba, dia tetap bisa mempertahankan dirinya untuk tidak mengkonsumsi narkoba lagi serta tidak terpengaruh hal-hal negatif oleh teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : *Konsep Diri, Remaja, Narkoba.*

MOTTO

*“Terlalu memperdulikan apa yang orang lain katakan dan orang lain pikirkan,
kau akan selalu menjadi tahanan mereka. Ubah pikiranmu dan kau dapat
mengubah duniamu.”*



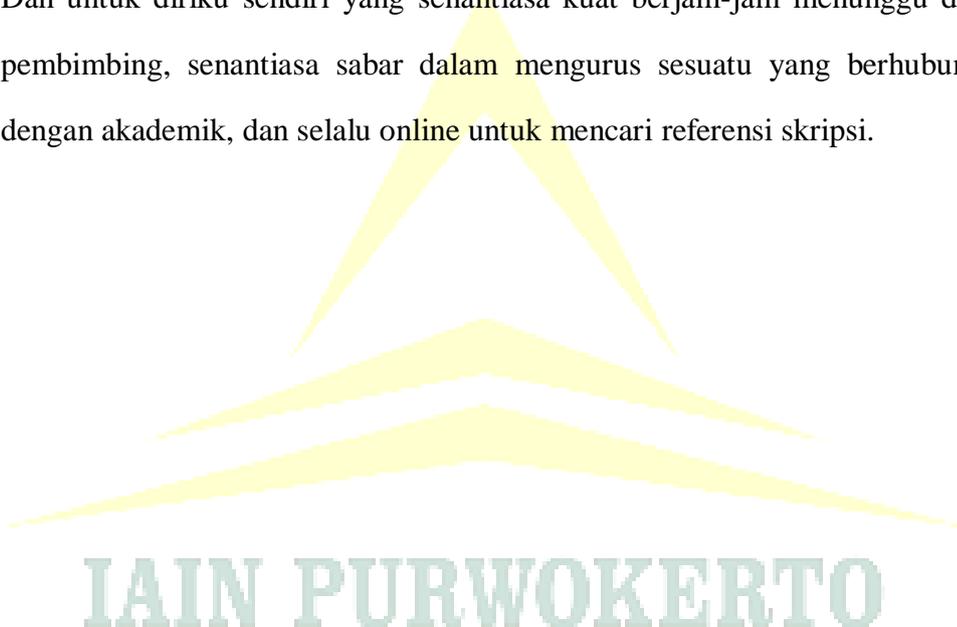
PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kehadiran Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini, untuk :

1. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Sodikin dan Ibu Siti Sangadah yang selalu mendoakan saya, tak kenal lelah memberi semangat dan motivasi, serta mendidik saya. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, rezeki, dan selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin Ya Robbal 'Alamin.
2. Kakak dan adikku tercinta, Aura Shifa Alivia dan Nur Qomariyah, tak lupa keponakan saya Fakhira Rifda Ramadhani yang telah banyak mensupport serta memberi semangat dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Abah Nurma Ali Ridwan selaku dosen pembimbing saya. Terimakasih atas segala dukungan, kesabaran, kebaikan, dalam bimbingan yang telah diberikan kepada saya saat mengerjakan skripsi ini.
4. Sahabat Bajigur, Uly Somad, Ayu Cukma, Fatimeh, Mbak Sirni dan Mbak Srendol selaku sahabat-sahabat saya, yang dengan gila selalu membully saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Syamsun Nahar selaku orang spesial yang selalu mendampingi saya, selalu mau direpotkan, dan selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman terdekat saya Shelli Nur Cahyani, Lailatul Nikmah dan Muhammad Yazid Fikri Al Mubarak yang telah menemani prosesku dari awal perkuliahan hingga sekarang.
7. Teman seperjuangan BKI-B 2016 yang senantiasa saling menyemangati, mensupport satu sama lain serta kerjasamana selama ini, banyak kenangan

yang tidak bisa dilupakan dalam berproses di bangku perkuliahan bersama kalian.

8. Sahabat-sahabat di Pesantren Mahasiswa An-Najah khususnya komplek Rabi'ah Al-Adawiyah kamar VIP, Solitaku, Tante Naelin, Bunda Aniq, Nur Gemblung, Karin, Aenu, Sani, Farah, Hita, yang telah memberikan banyak pelajaran berharga dalam kehidupan, serta banyak memberiku nasehat yang berguna untuk bekal diriku setelah selesai menempuh proses perkuliahan dan berproses dipesantren.
9. Dan untuk diriku sendiri yang senantiasa kuat berjam-jam menunggu dosen pembimbing, senantiasa sabar dalam mengurus sesuatu yang berhubungan dengan akademik, dan selalu online untuk mencari referensi skripsi.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan rasa syukur, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : KONSEP DIRI PADA REMAJA PASCA MEMAKAI NARKOBA (STUDI KASUS PADA SN DI CILACAP, JAWA TENGAH).

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada :

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Alief Budiyo, M. Pd. Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Sekaligus Penasihat Akademik.
5. Nurma Ali Ridwan M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih Bapak sudah menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan. Terimakasih juga telah sabar dalam membimbing saya menyusun skripsi, meluangkan tenaga, pikiran, dan waktunya, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan. Saya juga

mohon maaf apabila selama bimbingan banyak salah baik kata maupun perbuatan.

6. Para dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Seluruh teman seperjuangan BKI 2016.
8. Semua pihak terkait yang membantu penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Tiada yang dapat penulis selain rasa terimakasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 27 Agustus 2020

Ningjarokhatul Ma'munah
NIM. 1617101089

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 2 |
| B. Definisi Operasional | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 12 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 13 |
| E. Literature Review | 14 |
| F. Sistematika Penulisan | 16 |
| BAB II MEMBANGUN KONSEP DIRI REMAJA | |
| A. Deskripsi Tentang Konsep Diri | 18 |

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian Konsep Diri | 18 |
| 2. Proses Pembentukan Konsep Diri..... | 24 |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri | 25 |
| 4. Jenis-jenis Konsep Diri | 27 |
| 5. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif..... | 29 |
| 6. Fungsi Konsep Diri | 31 |
| 7. Peranan Konsep Diri | 31 |
| B. Deskripsi Tentang Masa Remaja | 33 |
| 1. Pengertian Masa Remaja | 33 |
| 2. Remaja dan Ciri-cirinya | 33 |
| 3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja | 36 |
| 4. Karakteristik Pertumbuhan Fisik Remaja | 36 |
| 5. Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja | 37 |
| C. Deskripsi Tentang Narkoba..... | 41 |
| 1. Sejarah Peredaran Narkoba Di Indonesia..... | 42 |
| 2. Faktor-faktor Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba | 43 |
| 3. Bahaya Penggunaan Narkoba | 45 |
| 4. Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba | 45 |

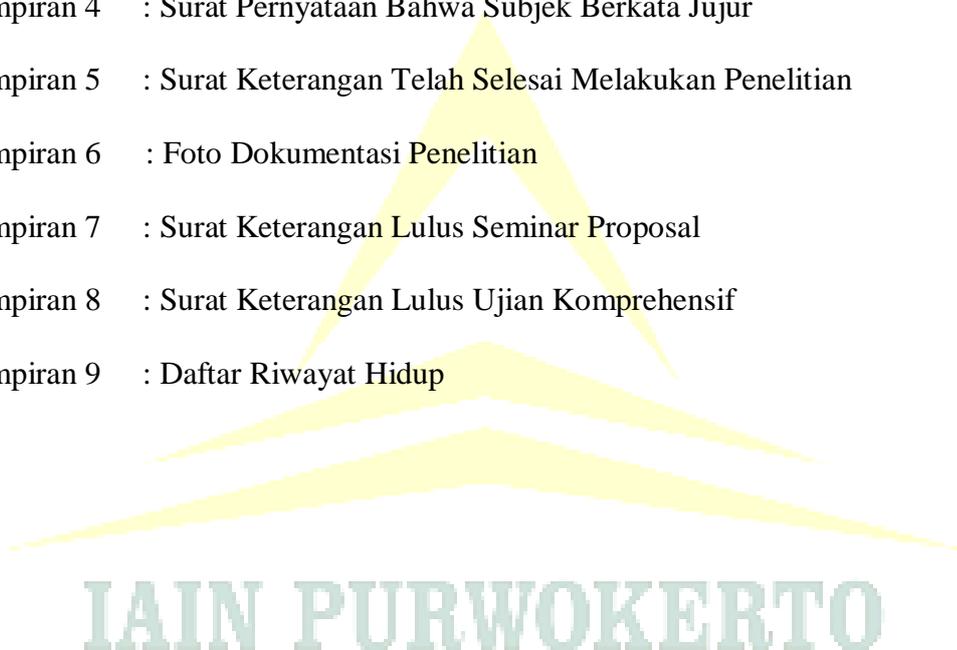
BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 48 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 49 |
| 1. Tempat Penelitian | 49 |
| 2. Waktu Penelitian..... | 49 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 49 |
| 1. Subjek Penelitian..... | 49 |
| 2. Objek Penelitian..... | 50 |

| | |
|--|----|
| D. Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| 1. Observasi (Pengamatan) | 50 |
| 2. Wawancara | 51 |
| 3. Dokumentasi | 52 |
| E. Metode Analisis Data..... | 52 |
| BAB IV KONSEP DIRI PADA REMAJA PASCA MEMAKAI | |
| NARKOBA | |
| A. Profil Subjek Penelitian..... | 55 |
| B. Deskripsi Data | 56 |
| 1. Identifikasi Konsep Diri | 56 |
| a. Analisis tentang Konsep Diri | 56 |
| b. Analisis Komponen-komponen dari Konsep Diri..... | 58 |
| 2. Analisis Proses Pembentukan Konsep Diri | 59 |
| 3. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri | 60 |
| 4. Analisis Jenis-jenis Konsep Diri | 63 |
| a. Konsep Diri yang Menyangkut Fisik dan Psikis | 63 |
| b. Konsep Diri Positif dan Negatif | 65 |
| 5. Analisis tentang Peranan Konsep Diri | 66 |
| 6. Analisis tentang Penilaian Sumber Lain Terhadap SN | 67 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran | 70 |
| C. Kata Penutup | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Panduan Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Pernyataan Bahwa Subjek Berkata Jujur
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendiskripsikan masa remaja secara tepat bukanlah hal mudah untuk kita lakukan, karena banyak sekali pakar atau ahli yang mendefinisikan masa remaja menurut sudut pandang mereka masing-masing. Masa remaja menurut *Papalia dan Olds* merupakan masa transisi atau perubahan dari masa anak-anak ke dewasa yang secara umum dimulai dari usia 13 tahun dan berakhir pada sekitar 22 tahunan.¹ Kemudian menurut *Sarwono*, masa remaja dalam makna *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti hanya kematangan fisik namun juga kematangan psikis yang meliputi sosial-psikologis. Anak pada masa remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, dimana ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga bukan dari golongan dewasa atau orang tua. Dengan kata lain, remaja berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa.²

Dalam tanggapan masyarakat sendiri, masa remaja dipandang dan diharapkan sudah dapat memenuhi tanggung jawabnya sendiri seperti layaknya orang dewasa. Pertumbuhan anak menjelang masa remaja dikaitkan dengan perkembangan fisik maupun psikisnya untuk dapat melakukan

¹Papalia dan Olds diatas tidak memberikan pengertian masa remaja secara eksplisit melainkan secara implisit. Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.219.

²Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.8.

segalanya seorang diri. Remaja lebih sering dikaitkan dengan ciri khasnya yang berbeda dengan orang lain dan mempunyai keingintahuan lebih besar.³

Remaja seringkali sulit untuk terikat oleh aturan yang menekankan mereka harus seperti ini dan harus seperti itu oleh semua kalangan terutama oleh orang tuanya. Dari hal demikian, sering terjadi pertengkaran antara orang tua dan anak remajanya hanya dikarenakan perbedaan pendapat dan perbedaan-perbedaan kecil lainnya. Hal seperti ini dapat menimbulkan banyak pertentangan dan perbedaan antara orang tua dan anak remaja sehingga terjadilah jarak yang menghalangi anak untuk berkomunikasi apalagi meminta bantuan terhadap orang tua untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.⁴

Dari hal tersebut, anak remaja jelas kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga anak remaja mengalami rasa ketidaknyamanan seperti rasa tidak aman, merasa hilang tempat untuk berlindung dan lain sebagainya. Anak remaja seringkali menghilang bahkan pergi dari rumah dan lebih suka mencari kesenangan hidupnya diluar bersama teman-temannya. Dari sinilah dapat dimengerti bahwa teman sebaya sangat berpengaruh pada diri anak remaja yang meliputi sikap, pembicaraan, pergaulan, minat, penampilan dan sebagainya. Yang kemudian dari pergaulan-pergaulan yang tidak terkontrol seperti itu menyebabkan kegiatan-

³Remaja selalu ingin menentukan dirinya dan siapa dirinya untuk diakui oleh masyarakat dan lingkungannya. Pemikiran remaja semakin kompleks ketika mereka mengintrepetasikan dan memantau dunia sosial. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipt, 2003), hlm.24

⁴Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm.208.

kegiatan buruk bermunculan seperti minum-minuman keras dan penggunaan obat-obatan.⁵

Penyalahgunaan obat-obatan atau yang sering kita sebut dengan narkoba sejauh ini merupakan suatu fenomena yang sudah sangat kompleks dan semakin mengkhawatirkan sehingga menyebabkan terjadinya banyak permasalahan pada diri remaja. Dimana menurut pengutaraan dari pihak BNN bahwasanya pembuatan, penyelundupan, dan penyalahgunaan narkoba seiring berjalannya waktu akan terus tumbuh dan berkembang. Hal ini akan menciptakan sejumlah dampak negatif yang tidak hanya merugikan penyalahgunaanya sendiri tetapi juga akan menimbulkan dampak negatif lainnya dalam berbagai bidang seperti pada bidang ekonomi, social dan bahkan kesehatan bagi para pemakainya.

Berawal dari rasa ingin tau, coba-coba dan iseng, pelarian, pengilang stress dan berbagai motif lainnya yang sangat beraneka ragam. Kemudian dari motif-motif tersebut akhirnya generasi muda atau pemakainya menjadi kecanduan atau ketagihan pada narkoba. Dengan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia tercatat sekitar 1,77% atau 3,3 juta penduduk dengan kerugian ekonomi mencapai 84,7 triliun.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Hawari, memperoleh data dimana pada umumnya kasus

⁵Ibid, 223

⁶Investor Daily Regional Kompas, Jumlah Pengguna Narkoba dari Tahun Ketahun, <https://investor.id/pengguna-narkoba-capai-177-penduduk-kerugian-rp-874-triliun>, Diakses pada 10 Mei 2018. Dari data hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Puslitkes UI pada 2017.

David Hutapea, Dit Diseminasi Informasi Bid. Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN) mengatakan jumlah prevalensi pengguna narkoba dari tahun ketahun terlihat meningkat. Pada tahun 2016 masih 0.02% dari total penduduk Indonesia dan pada 2017 menjadi 1,77% dan meningkat sampai sekarang.

penyalahgunaan narkoba pada anak remaja mulai memakai pada usia sekitar 13-17 tahun sebanyak 97% dan usia termuda pada usia 9 tahun. Dapat diketahui bahwa factor anak remaja menggunakan narkoba lebih cenderung karena factor pribadi, factor keluarga, dan factor lingkungan sosial. Factor tersebut terjadi karena tuntutan orang tua terhadap anak yang meliputi prestasi anak, tekanan orang tua terhadap anak dalam berbagai kegiatan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk diikuti, serta kekecewaan anak ketika tugas yang diperintahkan tidak berhasil ia jalankan.⁷ Badan Narkotika Nasional Kabupaten Cilacap merilis pencapaian pengguna narkoba tahun 2019 sekitar 34 orang. Masing-masing direhabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat (LRKM) Tambihul Ghofilin sebanyak 5 orang, 13 orang di Klinik Karlina Sidareja, dan 16 orang di Klinik Sehati milik BNNK Cilacap.

Individu pengguna narkoba tidak hanya semata-mata dilihat sebagai korban dari berbagai factor yang mengelilingi dirinya. Pengguna narkoba memiliki tingkah laku yang khas dan berbeda dengan orang-orang seusianya. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa pengguna narkoba adalah orang yang tidak bermanfaat dan tidak berguna. Baik pengguna ataupun mantan pengguna cenderung akan merasa dikucilkan oleh masyarakat sekitar dan lingkungan tempat ia berada, kemudian akan sulit mencari pekerjaan, sulit bersosialisasi dalam masyarakat dan lain sebagainya. Dalam proses interaksi sosial dengan semua elemen, masa remaja harus mempunyai konsep diri yang

⁷Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 182-184

stabil. Hal seperti ini dapat menumbuhkan perasaan keseimbangan dan memungkinkan remaja untuk memandang dirinya sendiri dalam cara yang baik dan konsisten, tidak memandang dirinya negative serta meningkatkan harga diri yang ia miliki dan memperkecil rasa tidak mampu pada dirinya.⁸

Brooks menyatakan konsep diri adalah aspek kepribadian yang penting tentang pandangan dan perasaan diri kita. Dikatakan sangat penting karena, apabila seseorang mempunyai konsep diri yang positif maka seseorang akan menerima dirinya dan mempunyai pandangan tentang dirinya positif juga sehingga dengan segala keterbatasannya seseorang mampu melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Konsep diri bagi remaja sangatlah penting karena akan membentuk dirinya untuk bagaimana berperilaku dimasyarakat. Konsep diri bukan factor yang ada sejak lahir atau genetic melainkan terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman seseorang individu dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Pada dasarnya, konsep diri tersusun dari dua tahapan yakni konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer merupakan konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekat seperti lingkungan rumah sendiri, lingkungan sekolah dan sebagainya. Sedangkan konsep diri sekunder ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya.⁹

Remaja pasca memakai narkoba dalam hal ini seringkali disebut sebagai orang yang tidak bermanfaat dan produktivitasnya rendah. Mereka

⁸Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 235

⁹Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001), hlm.238

seringkali merasa terkucilkan oleh masyarakat, sulit berinteraksi sosial dan sebagainya. Bila masyarakat dapat menerima keadaan tersebut, maka kemungkinan konsep diri anak yang akan terbentuk berjalan dengan baik, dan juga dengan didukung oleh penerimaan sosial dan lingkungan secara negative akan menjadikan anak berkonsep diri negative pula. Stigmatisasi terhadap hal negative seperti itulah yang mengakibatkan adanya konsep diri yang negative terhadap individu. Konsep diri remaja pasca memakai narkoba terbentuk dari lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebayanya. Factor-faktor tersebut memberikan anggapan bahwa remaja pasca memakai narkoba tidak lagi diinginkan dalam masyarakat dan tidak disenangi orang lain. Kemudian terbentuknya konsep diri seorang remaja dipengaruhi oleh banyak factor yang ada.

Dalam hal ini yang dibahas dalam penelitian ini adalah saudara SN yaitu remaja pasca tidak memakai narkoba yang tinggal di Cilacap yang sudah menggunakan narkoba dari tahun 2012 sampai akhir tahun 2013. SN mengakui pernah mengonsumsi :

1. Minuman

Minuman Keras berjenis tuak, ciu, anggur merah, anggur putih, vodka, mansion, jackdaniels, dan smirnov.

2. Obat

Hexymer dan Tramadol.

SN merupakan remaja yang memiliki pribadi yang baik, memiliki jiwa tanggung jawab yang besar, terbuka dalam bersosialisasi, retorika yang

cukup baik dan tertata serta remaja yang humoris. Dan juga SN mempunyai keunikan pandai dalam bidang otomotif, sering berkarya merakit motor” klasik dan unik.

SN pernah mengkonsumsi narkoba dengan faktor yang menjadi pemicu penyalahgunaan narkoba oleh saudara SN adalah (1) Rasa ingin tau yang tinggi serta coba-coba, (2) Pergaulan dengan teman yang mayoritas adalah pemakai, (3) Kurang percaya dengan dirinya sendiri.

SN Memiliki keinginan yang datang dari diri sendiri untuk berhenti dari narkoba atau berhenti memakai obat-obatan karena ia menyadari umur yang tidak muda lagi, keinginan untuk membahagiakan keluarganya dan merasa sakit dibagian dada ketika mengkonsumsi obat-obatan tersebut.

Alasan peneliti meneliti subjek SN adalah karena subjek itu unik, SN termasuk anak yang rajin, bertanggungjawab, memiliki keahlian dalam bidang otomotif. Kemudian SN mulai mencoba dan ketergantungan narkoba hingga mengkonsumsi narkoba lebih dari satu macam jenis dan hanya bermodal coba-coba tanpa mempunyai problem khusus apapun. Kemudian SN secara sadar dan dengan keinginan sendiri menyadarinya bahwa itu salah dan akan merusak tubuhnya serta ingin memperbaiki diri kedepannya supaya hidupnya terarah dan memutuskan untuk menghentikan kebiasaanya.

Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti subjek karena jarang sekali remaja yang terkesan labil dapat lepas dari kecanduan narkoba dan sama sekali tidak mengkonsumsi narkoba lagi, untuk itu dalam penelitian ini membahas konsep diri yang dimiliki remaja pasca

memakai narkoba yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “**Konsep Diri Pada Remaja SN Pasca Memakai Narkoba (Studi Kasus Pada SN di Sidareja, Cilacap)**”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya Definisi Operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun Definisi Operasional tersebut adalah:

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, social, emosional, prestasi dan spiritual. Dan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek psikis, social, emosional serta prestasi dan juga spiritual. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ialah keadaan yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang yang berasal dari dalam diri maupun luar diri orang tersebut seperti pengalaman, kompetensi diri, dan aktualisasi diri.¹⁰ Menurut *Baumeister* dalam Ilmu Psikologi, Konsep diri merupakan apa yang dipercayai seseorang tentang dirinya sendiri, yang meliputi sifat orang tersebut dan juga tentang siapa dan apa sebenarnya dirinya itu. Konsep diri saling berinteraksi dengan harga diri, pengenalan diri, dan diri sosial dalam membentuk diri secara utuh.¹¹

Sedangkan menurut *William D Brooks* dalam Jalaludin Rakhmat,

¹⁰Suroso, "Kemampuan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Persona* Vol. 1 No. 01 Juni 2012, hlm. 8

¹¹DosenPsikologi.com, Pengertian Konsep Diri, <https://dosenpsikologi.com/konsep-diri-dalam-psikologi/amp>. Di akses pada 11 Oktober 2019. Jika dalam konsep diri terdiri dari skema diri, diri masa lampau, diri masa kini, dan diri masa depan.

Konsep diri merupakan pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain serta pandangan dan perasaan tentang diri sendiri.¹² Konsep diri yang ingin dimiliki subjek SN ialah konsep diri dalam dimensi pengharapan mengenai diri sendiri seperti apa yang diinginkan dimasa depan serta diri ideal yang dipandang masyarakat. Dari ketiga pengertian diatas maka disebutkan bahwa Konsep Diri merupakan gambaran diri yang dipercayai seseorang tentang dirinya sendiri serta pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat adanya interaksi dengan orang lain.

Dalam hal ini yang penulis maksud adalah konsep diri yang dimiliki remaja pasca memakai narkoba untuk mengetahui konsep diri yang ada pada dirinya.

2. Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja, sering disebut sebagai masa pencapaian kematangan mental, emosional, social, dan fisik.¹³ Kemudian menurut *Zakiah Drajat*, masa remaja merupakan masa peralihan masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak akan mengalami masa perubahan dan masa perkembangan fisiknya maupun

¹²Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47 No. 1 Juni 2017, hlm. 137.

¹³Nilma Zola, "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor yang Mempengaruhinya", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 1 Juli 2018, hlm. 1.

perkembangan psikisnya.¹⁴ Menurut *John W. Santrock*, masa remaja merupakan periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Remaja disini peneliti berfokus kepada remaja yang berusia 20 tahun yang pernah memakai narkoba kemudian dapat mengedalikan diri untuk benar-benar berhenti menggunakan narkoba. Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mengalami perubahan fisik dan psikisnya yang meliputi biologis, kognitif, dan sosial emosi.

Dalam hal ini yang penulis maksud adalah konsep diri seorang remaja pasca memakai narkoba yang tertuang dalam judul konsep diri pada remaja paca memakai narkoba di Cilacap.

3. Narkoba

Menurut UU No. 22 Tahun 1997 narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.¹⁵ Kemudian menurut *Smith Kline dan French Clinical*, narkoba merupakan zat-zat atau obat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat

¹⁴Pengertian Remaja menurut para ahli, <http://www.dosenpendidikan.co.id/remaja-adalah/>. Diakses pada 12 Oktober 2019.

¹⁵Maryatul Kibtayah,"Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35 No. 1 Januari 2015, hlm. 52.

tersebut bekerja dengan mempengaruhi susunan saraf. Jenis yang subjek
gunaan ialah Hexymer dan Tramadol.

Serta narkoba menurut Kurniawan merupakan zat kimia yang
dapat mengubah keadaan psikologis seperti perasaan, pikiran, suasana
hati, dan perilaku jika masuk kedalam tubuh manusia baik dengan cara
dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan alin sebagainya.¹⁶ Dari
ketiga definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Narkoba adalah obat
berupa zat kimia yang dapat menenangkan saraf, mengakibatkan
ketidaksadaran, dan mengubah keadaan diri seseorang.

Dalam hal ini, yang penulis maksud adalah konsep diri seorang
remaja pasca memakai narkoba yang tertuang dalam judul konsep diri
pada remaja paca memakai narkoba di Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Label pasca memakai narkoba memang sangat membekas dihati
masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial yang
individu jalani. Membangun interaksi sosial bukan hal mudah untuk
dilakukan. Dimana, ketika seorang individu yang telah terjerumus dalam
penyalahgunaan narkoba akan mengalami perubahan perilaku serta perubahan
dalam segala bidang didalam dirinya dikarenakan diri individu tidak
mempunyai konsep diri secara utuh dan mendalam sehingga mudah
terpengaruh dengan stigma-stigma yang telah diberikan kepadanya..

¹⁶Pengertian Narkoba Menurut Para Ahli,
<http://m.liputan6.com/news/read/3867866/pengertian-narkoba-menurut-para-ahli-serta-jenis-dampak-dan-penanganannyap>. Diakses pada 13 Oktober 2019.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat dibentuk rumusan masalah yang tertuang dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Konsep Diri Remaja Pasca Memakai Narkoba (Studi Kasus Pada SN di Cilacap)”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsep diri remaja pasca memakai narkoba di Cilacap (Studi Kasus Pada SN di Cilacap).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Menambah pengetahuan bagi mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam mengenai Konseling masyarakat yang berhubungan dengan penanganan remaja pasca memakai narkoba untuk lebih memahami bagaimana konsep diri yang terdapat dalam dirinya.

2) Sebagai pengetahuan dan pedoman bagi semua pihak dalam berkonsentrasi terhadap bagaimana mengetahui konsep diri seorang remaja yang pernah memakai narkoba.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi remaja, akan sangat bermanfaat bagi penambahan pengetahuan dan pengalaman tentang Konsep diri seorang remaja pasca memakai narkoba.

- 2) Bagi keluarga, akan sangat bermanfaat sebagai pengetahuan dan pedoman bagi anggota keluarga dalam berkonsentrasi dalam menjadi panutan seorang remaja untuk dapat mengetahui konsep dirinya sendiri yang pernah memakai narkoba.
- 3) Bagi Masyarakat, akan sangat berguna karena masyarakat adalah salah satu factor pembentuk konsep diri yang dominan. Kemudian memberikan pengetahuan bagi masyarakat bahwa remaja pasca memakai narkoba itu tidak selamanya mengkonsumsi narkoba dan tidak selamanya tidak punya pandangan hidup kedepannya.

E. Literature Review

Literature Review atau telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang atau mirip dengan penelitian yang akan diteliti.

1. Skripsi mengenai Konsep Diri yang pernah ditulis oleh Dirsyah Yudia Sari pada tahun 2015 di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Muaro Padang yang berjudul "*Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Muaro Padang*". Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pasca menggunakan narkoba akan menyebabkan ketergantungan yang berkepanjangan. Narkoba dapat merubah keadaan diri seseorang termasuk konsep diri yang dimiliki individu. Konsep diri yang negative cenderung terjadi pada

individu yang telah kecanduan narkoba sehingga dibutuhkan factor yang dapat mengubah konsep diri individu seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, dan sebagainya.¹⁷

Kajian yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Dirsyah Yudia Sari adalah penelitian ini membahas tentang Konsep diri yang dimiliki remaja pasca memakai narkoba, atau sudah berhenti menggunakan narkoba, Sedangkan penelitian Dirsyah Yudia Sari membahas tentang konsep diri pengguna narkoba yang berada di lapas serta dukungan sosial yang didapatkan.

2. Skripsi yang pernah ditulis oleh Rosita Hana Silvia pada tahun 2006 di Surabaya yang berjudul "*Konsep Diri Pecandu Alkohol Usia Remaja Awal di Surabaya*". Dalam skripsi ini menyebutkan bahwa Konsep Diri pecandu alkohol terutama remaja akan dipandang tidak berguna serta menjadi sampah masyarakat. Konsep diri yang mereka miliki sudah melekat dipandang negative dan tidak mempunyai masa depan.¹⁸

Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Rosita Hana Silvia adalah objek penelitiannya dimana objek dari skripsi ini remaja pasca memakai narkoba, sedangkan penelitian Rosita Hana Silvia membahas tentang konsep diri terhadap remaja ketergantungan alkohol.

3. Skripsi mengenai konsep diri yang pernah ditulis oleh Windy Nadia Septiani tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul "*Komunikasi*

¹⁷Dirsyah Yudia Sari, *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pengguna Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Muaro Padang*, (Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, 2015)

¹⁸Rosita Hana Silvia, *Konsep Diri Pecandu Alkohol Usia Remaja Awal di Surabaya*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya, 2006).

Keluarga dalam Membangun Konsep Diri Mantan Pengguna Narkoba.”

Dalam penelitian ini membahas tentang Konsep Diri yang dimiliki mantan pengguna narkoba dilihat dari bagaimana komunikasi keluarganya. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri mantan pengguna narkoba serta proses penyembuhan kepada anggota keluarganya untuk membangun konsep dirinya.¹⁹

Yang membedakan skripsi ini dengan Windy Nadia Septiani adalah konsep diri yang dimiliki remaja pasca memakai narkoba terhadap dirinya sendiri. Sedangkan skripsi Windy Nadia Septiani membahas tentang bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri mantan pecandu narkoba.

Ketiga literature di atas berupa skripsi yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas konsep diri remaja, sedangkan bedanya sangat jelas yaitu pada penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan tentang bagaimana membangun konsep diri pada remaja pasca memakai narkoba. Sepanjang pengetahuan penulis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang pertama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dan memahami isi proposal skripsi ini,

¹⁹Ahmad Huda, *Konseling dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra Purwomartani Kalasan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010)

maka dalam sistematika penulisan peneliti membagi dalam lima bab sebagai berikut:

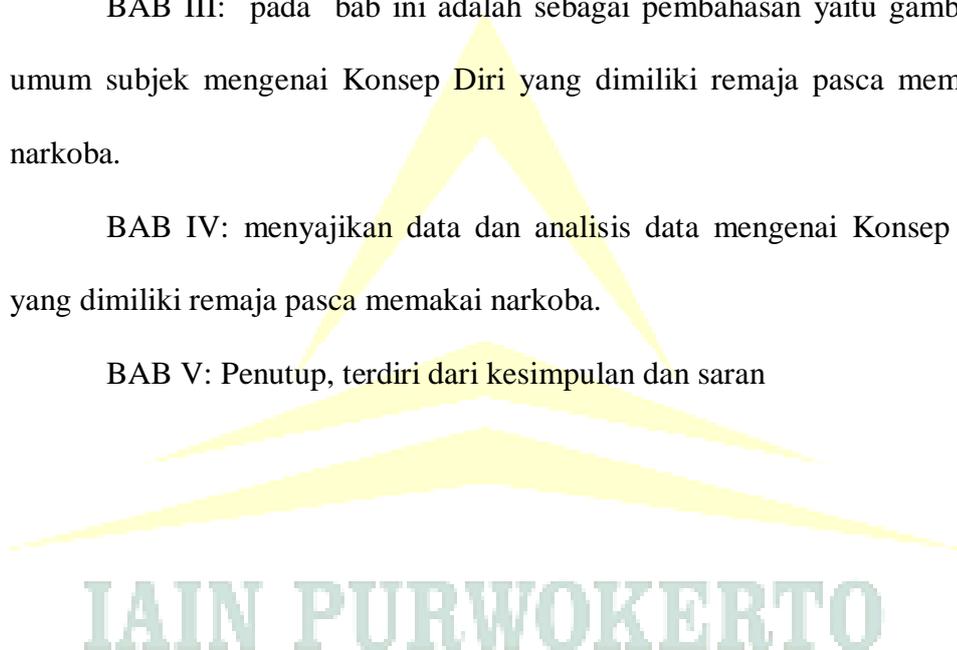
BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, literature review, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori yang berisi tentang 1) Konsep Diri, 2) Remaja, dan 3) Narkoba.

BAB III: pada bab ini adalah sebagai pembahasan yaitu gambaran umum subjek mengenai Konsep Diri yang dimiliki remaja pasca memakai narkoba.

BAB IV: menyajikan data dan analisis data mengenai Konsep Diri yang dimiliki remaja pasca memakai narkoba.

BAB V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran



IAIN PURWOKERTO

BAB II

MEMBANGUN KONSEP DIRI REMAJA

A. Deskripsi Tentang Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri Remaja

Konsep diri atau bahasa lainnya adalah *self concept* yang terdapat pada remaja didefinisikan sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh seorang remaja untuk menunjukkan siapa dirinya baik secara fisik, psikis, sosial, prestasi dan juga spiritual. Konsep diri secara fisik terdapat gambaran remaja yang membahas tentang penampilannya dimata orang lain. Konsep diri secara psikis terdapat didalamnya gambaran remaja yang membahas tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya yang ada pada dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Konsep diri sosial mencakup gambaran remaja tentang sosialisasi dengan orang lain, teman sebaya, keluarga dan masyarakat sekitar. Konsep diri prestasi mencakup gambaran remaja tentang bakat apa yang dia miliki, bidang-bidang apa yang menjadi kemampuannya baik dalam masalah belajar maupun masalah kesuksesan hidup. Konsep diri dalam hal spiritual mencakup gambaran remaja tentang hubungannya dengan sang pencipta atau Tuhan. Gambaran konsep diri bersumber dari interaksi antar individu dengan diri sendiri maupun interaksi individu dengan orang lain atau interaksi individu dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan bermasyarakat. Oleh karena itu konsep diri berperan sebagai cara pandang

seseorang mengenai diri sendiri untuk dapat memahami keberadaan diri sendiri mamupun memahami keberadaan orang lain. Blasi & Glodis, para ahli psikologi perkembangan menyebutkan bahwa pemahaman terhadap adanya individu atau diri itu berada berhubungan erat dengan pemahaman terhadap karakteristik individu secara objektif terhadap dirinya sendiri, atau yang disebut sebagai kategori diri (*self categorical*). Kategori diri ini merupakan gambaran keadaan seseorang dimana akan menyiapkan sebuah kelompok termasuk dirinya sendiri yang sefrekuensi. Tidak hanya menurut para ahli psikologi saja, konsep diri dalam pandangan Islam juga dibahas dalam firman Alloh SWT dalam Q.S At-taghabun ayat 16 yaitu:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian konsep diri adalah cara individu memandang dirinya sendiri secara utuh baik dari segi fisik, psikis, sosial dan prestasi. Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen yang terdapat dalam konsep diri:

a. Diri Ideal (*Self Ideal*)

Diri Ideal disini mengarahkan pada arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian. Diri ideal di defnisikan

sebagai gambaran sosok seseorang yang sangat dikagumi atau proses pengenalan diri melalui proses perbandingan diri sendiri dengan sosok yang menjadi idolanya.

b. Citra Diri (*Self Image*)

Citra Diri (*Self Image*) merupakan cara individu menilai atau melihat dirinya sendiri serta berfikir mengenai dirinya sendiri pada masa sekarang/saat ini. Lebih mudahnya citra diri ini dikatakan sebagai cermin diri, dimana individu akan selalu melihat pada sebuah cermin untuk dapat mengetahui bagaimana cara individu itu harus bertindak atau berperilaku pada suatu keadaan atau kondisi.

c. Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri (*Self Esteem*) adalah suatu hal yang bersifat pada perasaan emosional dan merupakan komponen penting dalam menentukan sebuah sikap dan kepribadian seseorang. Harga diri juga dipaparkan sebagai alat kontrol untuk memandangi diri sendiri sebagai pribadi yang seperti apa, yang mampu dan memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup yang mendasar dan layak untuk hidup bahagia,²⁰

Masalah-masalah rumit yang manusia hadapi, seringkali dan bahkan hampir semuanya berasal dari diri manusia itu sendiri. Manusia biasanya tidak sadar telah menciptakan berbagai masalah yang bersumber

²⁰Ika Fuziya Nur, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja", *Jurnal Soul*, Vol. 01 No. 2 September 2008, hlm. 19.

dari problem konsep diri. Dalam hal ini konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Definisi menurut *Brooks*, menyebutkan bahwa konsep diri adalah perasaan dan pemikiran seseorang tentang dirinya sendiri yang berisi tentang kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri.

Remaja dikatakan berkonsep diri negative manakala ia meyakini bahwa dirinya tidak menarik atau tidak bisa menerima kondisi fisik yang dimiliki, temperamental atau belum dapat mengontrol emosi dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya, kemampuan menjalin interaksi serta hubungan dengan orang lain masih kurang, serta enggan untuk menunjukkan prestasi serta kemampuan yang terdapat didalam dirinya. Sebaliknya, Remaja dikatakan berkonsep diri positif diperlihatkan dalam bentuk menerima kondisi fisiknya yang dinilai dari dirinya sendiri atau penilaian dari orang lain, kemampuan mengelola emosi yang tinggi dalam bersikap dan berperilaku serta dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya, kemudian kemampuan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain baik yang lebih muda ataupun yang lebih tua dan juga dengan teman sebayanya, kemampuan yang tinggi dalam mengaktualisasikan diri untuk berkompetisi dan menunjukkan prestasinya.

Menurut *Fiits*, Ada juga beberapa dimensi yang terdapat dalam konsep diri yaitu *Dimensi Internal* dan *Dimensi Eksternal*, yaitu:

Dimensi Internal,

a. Identitas (*Identity Self*)

Identitas diri mempunyai ciri sering muncul pertanyaan “siapa aku?”. Dalam identitas diri terkumpul semua label dan symbol dari seseorang. Semakin bertambahnya pengalaman label seseorang juga akan bertambah. Sumber utama dalam identitas diri adalah diri sebagai pelaku.

b. Diri Sebagai Pelaku (*Behavioral Self*)

Diri sebagai pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau bagaimana cara seseorang dalam bertindak. Dalam melakukan sesuatu, seseorang akan didorong oleh stimulus-stimulus yang muncul dari internal dan eksternal yang akan menghasilkan sebuah konsekuensi. Dan konsekuensi yang dihasilkan dari sebuah perilaku akan mempengaruhi tingkah laku selanjutnya.

c. Diri Sebagai Penilai (*Judging Self*)

Diri sebagai penilai memiliki fungsi sebagai pengamat dan pemberi nilai, pembanding dan juga sebagai penilai diri. Dimana, manusia seringkali menilai dirinya sejauh mana hal-hal yang dipersepsikan memuaskan bagi dirinya.

Dimensi Eksternal,

a. Diri Fisik (*Physical Self*)

Diri Fisik merupakan persepsi atau perasaan individu terhadap keadaan fisiknya, kesehatan, penampilan dan gerak motoric.

b. Diri Etika dan Moral (*Moral Ethical Self*)

Diri Etika dan Moral merupakan persepsi individu tentang dirinya yang mempertimbangkan nilai-nilai etis dan moral. Tidak hanya itu, hal ini juga berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhannya, rasa kepuasan individu terhadap kehidupan keagamaannya, nilai-nilai moral yang dimiliki berkenaan dengan hal-hal yang baik dan hal-hal yang jahat.

c. c. Diri Personal (*Personal Self*)

Diri Personal merupakan perasaan seseorang mengenai nilai-nilai dirinya sendiri, seperti perasaan diri sebagai orang yang sedang gembira, seseorang yang sedang tenang dan santai atau seseorang yang memiliki perasaan pembenci.

d. Diri Keluarga (*Family Self*)

Diri Keluarga merupakan perasaan dan harga diri individu sebagai anggota keluarga dan ditengah-tengah teman dekat. Diri keluarga disini menunjukkan jauh atau tidaknya perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai anggota keluarga dan terhadap peran yang dijalankannya.

e. Diri Sosial (*Social Self*)

Diri Sosial merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya mengenai interaksi dengan orang lain serta lingkungan masyarakat.²¹

²¹Winanti Siwi, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative", *Jurnal Psikologi*, Vol. 04 No. 2 Desember 2006, hlm. 122-123..

2. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri bukan bawaan sejak lahir, seorang anak ketika lahir belum menyadari dirinya dan lingkungannya. Konsep Diri terbentuk melalui proses belajar yang dimulai sejak masa pertumbuhan seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa dengan melalui pengalaman dan interaksi yang dialami secara berulang-ulang. Interaksi seseorang dengan lingkungan, pengalaman yang telah didapatkan dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan dapat menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Dengan demikian anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negative seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, memberi hukuman akibat kesalahan, kekurangan atau kebodohan lain yang terdapat pada dirinya, serta lingkungan yang kurang mendukung akan cenderung memiliki konsep diri yang negative. Jadi anak akan menilai dirinya sendiri berdasarkan apa yang telah dia alami dan apa yang telah dia dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga memunculkan konsep diri yang positif.

Symond mengatakan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, tetapi merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Konsep diri individu juga berkembang sebagai hasil hubungan antara proses aktifitas sosial seperti pengalaman dan hubungan dengan individu

lain dalam proses tersebut. Dengan demikian ia dapat mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain dan memunculkan tingkah laku yang sesuai.

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Secara umum konsep diri dipengaruhi oleh individu lain serta kelompok-kelompok masyarakat yang ada disekitarnya. Seseorang mengenali dirinya sendiri di dahului oleh pengenalan terhadap orang lain terlebih dahulu, namun tidak semua orang dapat melakukan hal sama dan mempunyai pengaruh yang sama. Orang yang paling berpengaruh ialah orang lain yang paling dekat dengan diri kita yang terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan pertama yaitu *significant others* (Orang terpenting atau terdekat) yaitu orang tua dan saudara. Cara pandang individu merupakan interpretasi dari pandangan orang terdekat kepada diri sendiri, dimana orang terdekat sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri nantinya.
- b. Golongan kedua yaitu *affective others* yaitu orang lain yang memiliki ikatan emosional seperti sahabat karib. Dimana sahabat karib akan mempengaruhi konsep diri individu melalui bagaimana penilaian sahabat terhadap dirinya, serta apakah individu diterima dalam pergaulan pertemanannya.
- c. Golongan ketiga yaitu *generalized others* yaitu keseluruhan dari orang-orang yang dianggap memberikan penilaian terhadap diri sendiri.

Namun secara detail konsep diri dipengaruhi oleh factor-faktor dibawah ini:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua menjadi factor utama dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk dalam seorang individu. Jika orang tua bersikap positif terhadap anak, maka anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sedangkan jika orang tua memberikan sikap yang negative terhadap anak, maka anak akan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi, dan lain sebagainya.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu tempat dimana diri berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sendiri terbagi menjadi dua yaitu lingkungan sehat dan lingkungan kurang sehat. Lingkungan sehat adalah suatu lingkungan atau kondisi dimana tidak mendukung atau tidak menyebabkan terjadinya hal-hal negative seperti penyakit, perilaku menyimpang, ketersediaan bahan pangan, serta memberikan kenyamanan dan juga sebaliknya lingkungan kurang sehat adalah lingkungan yang suasananya kurang nyaman dari segala segi.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya ini memberikan pengaruh besar setelah orang tua dan juga lingkungan. Remaja pada perkembangannya memiliki keinginan untuk menjalin pertemanan dengan siapa saja yang lebih akrab atau lebih sering disebut dengan persahabatan. Dalam teori

Piaget menyatakan bahwa persahabatan memiliki fungsi sebagai ego, dimana sebuah pertemanan akan menyajikan sebuah harapan atau dukungan, serta dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, berharga dan menarik.

d. Persepsi Diri Sendiri (*Self Perception*)

Persepsi diri sendiri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri, serta persepsi individu terhadap pengalaman akan situasi tertentu. ²²

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Epstein, Brim, Blyth, dan Traeger mengemukakan bahwa konsep diri (*self concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang.

a. Konsep diri yang menyangkut fisik,

1) Konsep diri yang menyangkut materi,

Yaitu persepsi seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda. Konsep diri yang menyangkut materi meliputi pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.

²²Nina W Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm.55-60.

2) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh,

Burns mengungkapkan bahwa tinggi tubuh, beratnya, corak kulitnya, pandangan matanya, proporsi-proporsi tubuhnya, kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik menjadi sedemikian berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain. Jadi konsep diri yang menyangkut tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya.

3) Konsep diri yang menyangkut psikis.

a) Konsep diri yang menyangkut sosial, merupakan perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.

b) Konsep diri yang menyangkut emosi, merupakan pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, kecewa, dan lain sebagainya.

c) Konsep diri yang menyangkut moral, merupakan pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang anggota masyarakat.

d) Konsep diri yang menyangkut kognitif, merupakan pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan dalam mencapai prestasi akademik.

b. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

1) Konsep Diri Positif

Jalaludin Rahmat mengungkapkan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

- a) Individu yakin atas kemampuannya dalam mengatasi sebuah masalah.
- b) Individu mempunyai perasaan bahwa dirinya setara dengan orang lain.
- c) Individu mampu menerima pujian.
- d) Individu dapat menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disukai masyarakat.
- e) Individu dapat memperbaiki dirinya karena individu mempunyai perasaan sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Karena konsep diri positif, individu dapat menerima dirinya sendiri, dia juga dapat menerima orang lain. Untuk memiliki konsep diri yang positif, individu perlu memiliki pemahaman yang dapat dan realistis tentang siapa dirinya sebenarnya. Jadi individu dapat memiliki konsep diri yang positif jika memiliki pemahaman tentang dirinya, mampu menerima dirinya apa adanya dan juga dapat menerima orang lain dengan baik.

Selanjutnya beberapa ciri-ciri konsep diri yang positif yaitu: bercita-cita menjadi pemimpin, dapat menerima kritikan

orang lain yang membangun, mau mengambil resiko dari setiap tindakan, bersifat mandiri dan yakin bahwa keberhasilan serta kegagalan tergantung pada usaha, tindakan dan kemampuan seseorang. Kemudian bertanggung jawab atas tindakan yang telah dan akan dilakukannya.

2) Konsep Diri Negatif

Menurut William D Brooks, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negative, yaitu peka pada kritik, responsive sekali terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan bersikap pesimis terhadap kompetensi. Individu yang berkonsep diri negative memiliki pandangan yang benar-benar tidak teratur tentang dirinya sendiri, dengan kata lain kaku. Menurut individu yang berkonsep diri negative, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi kecemasan serta rasa ancaman terhadap diri.

Selanjutnya, konsep diri negative juga mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu: menghindari peran-peran pemimpin, menghindari kritikan dan tidak mau mengambil resiko atas tindakannya, kurang mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada, mudah terpengaruh, lebih perlu merasa dicintai dan diperhatikan, mudah frustrasi dan sering menghindari keadaan-keadaan yang sulit untuk tidak gagal.²³

²³Alfi Rahmi, "Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi", *Skripsi Bimbingan Konseling*, Januari 2015, hlm. 89-95.

5. Fungsi Konsep Diri

Felker D menyatakan bahwa ada 3 fungsi utama konsep diri yaitu

1.) Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal yang bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya. Menurut *Dimiyati* individu juga dapat membedakan antara pendapat sendiri tentang dirinya dengan pandangan orang lain terhadap dirinya. 2.) Konsep diri sebagai interpretasi dan pengalaman menyatakan bahwa konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya terutama yang berkaitan dengan orang lain terhadap dirinya, individu akan memiliki konsep diri yang positif jika ia mengalami hal yang positif pula. 3.) Kemudian konsep diri sebagai sebuah kumpulan berupa harapan yang menyatakan bahwa konsep diri menentukan apa yang diharapkan seseorang untuk terjadi pada dirinya. Pengharapan mengenai kemampuan dasar dirinya, menolong dalam menentukan apa yang akan kita capai dan seberapa jauh keberhasilannya.

6. Peranan Konsep Diri

Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri berperan penting pada setiap individu sehingga dapat menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Bahkan diri sendiri yang terkadang dapat menyebabkan sebuah persoalannya sendiri bertambah rumit dengan berfikir negative terhadap suatu keadaan atau terhadap diri sendiri. Namun, dengan sifatnya yang dinamis, konsep diri dapat mengalami

perubahan kearah yang lebih positif. Berikut adalah peranan konsep diri menurut *Pudjijogyanti* adalah sebagai berikut:

a. Mempertahankan keselarasan batin (*Inner Consistency*)

Dalam mempertahankan keselarasan batin, apabila muncul perasaan, pikiran, atau persepsi tidak seimbang satu sama lain, maka akan menyebabkan situasi dan kondisi jiwa yang tidak menyenangkan. Dan untuk menghindari ketidaksielarasan tersebut maka individu akan mengubah perilaku .

b. Membantu Individu Dalam Menafsirkan Pengalaman

Dalam sebuah kejadian atau permasalahan, individu akan menyelesaikan dan menafsirkans secara berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda dengan dirinya sendiri. Misalnya, tafsiran negative terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan negatif dan sikap negative terhadap diri sendiri dan juga sebaliknya.

c. Menentukan Harapan Hidup

Dalam menentukan harapan hidup, konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku atas harapan-harapan setiap individu. Jika individu memandang negative dirinya maka dapat menyebabkanindividu tersebut tidak mempunyai motivasi untuk mendapat hasil terbaik.

B. Deskripsi Tentang Masa Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja menurut *Brooks* merupakan masa sebagai kelanjutan langsung dari masa anak akhir, maka remaja merupakan masa *transisi* (peralihan) untuk menuju masa dewasa. Masa remaja memiliki ciri pertumbuhan fisik yang relative cepat. Organ-organ fisik mencapai taraf kematangan yang memungkinkan berfungsinya sistem reproduksi dengan sempurna. Sementara itu, remaja mulai merasa tidak mau dikekang atau dibatasi secara kaku oleh aturan keluarga. Mereka ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri guna mewujudkan jati diri (*self identity*). Masa remaja mempunyai cara berfikir yang cenderung egosentris dan sulit untuk memahami pola pikir orang lain.

Secara umum menurut *Papalia & Olds* masa remaja tergolong mereka yang sedang berusia 13-22 tahun dengan memiliki sifat ingin merubah segalanya, sering memberontak, progresif yang cenderung ingin mengubah kondisi yang mapan. Apabila sifat ini terarah dengan baik, maka mereka dapat menjadi pemimpin yang baik di masa depan dan juga sebaliknya.²⁴

2. Remaja dan Ciri-cirinya

Golongan remaja muda adalah remaja gadis yang berusia 13-17 tahun. Hal ini sangat tergantung pada kematangannya secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Bagi

²⁴Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm.40.

remaja laki-laki berusia 14-17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun, mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda pemudi. Sikap dan perilaku mereka rata-rata sudah mendekati pola sikap dan perilaku orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Biasanya mereka berharap agar dianggap dewasa oleh masyarakat.

Dari sudut batas usia sudah terlihat bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat tidak tetap karena berada diantara usia anak-anak dengan usia dewasa. Sifat tidak tetap ini dari kedudukannya akan mengakibatkan seorang remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa sedangkan oleh orang dewasa mereka masih dianggap kecil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari sisi kepribadiannya, seorang remaja memiliki berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah. Contoh ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik atau badan yang cepat, sehingga ciri-ciri ini yang menentukan seorang sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin jelas.
- b. Keinginan yang kuat atau ambisius untuk melakukan interaksi sosial dengan golongan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya.

- c. Berambisi untuk mendapatkan kepercayaan dari orang yang lebih dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relative belum matang.

Secara umum persoalan-persoalan yang dihadapi remaja yang berkisar pada masalah pribadi dan yang khas remaja. Masalah-masalah pribadi tadi berkaitan erat dengan persoalan khas remaja, misalnya soal mandiri dan tidaknya seorang remaja, hak dan kewajiban, kebebasan, pengakuan terhadap eksistensi budaya remaja, dan lain masalah yang boleh dikatakan bersifat universalistic. Persoalan-persoalan itu menimbulkan berbagai ciri atau karakteristik pada diri remaja, yang juga bersifat umum. Masalah pribadi remaja antara lain:

- a. Persoalan yang dihadapi di rumah, misalnya soal disiplin, hubungan dengan anggota keluarga lainnya.
- b. Masalah yang dihadapi disekolah, hubungan dengan para guru, nilai-nilai, kegiatan ekstrakurikuler, pola ketrampilan dan lain sebagainya.
- c. Persoalan kondisi fisik, seperti kesehatan individual, kesehatan sosial dan sebagainya.
- d. Masalah penampilan, misalnya ketampanan, kecantikan, pola berpakaian dan seterusnya.
- e. Persoalan perasaan, misalnya sikap murung, mudah senyum, mudah marah, dan lain sebagainya.

- f. Masalah penyesuaian sosial, umpamanya, pergaulan dengan sebaya, kepemimpinan dan seterusnya.²⁵

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Menurut *Havighurst*, tugas-tugas perkembangan remaja secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mencapai perannya masing-masing, entah peran sebagai maskulin atau feminin.
- c. Menerima keadaan fisik dan dapat menggunakan tubuh secara efektif.
- d. Mencapai ketidaktergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Persiapan menikah dan kehidupan berkeluarga serta persiapan ekonomi.
- f. Mempunyai nilai dan sistem etika untuk berpedoman dalam tingkah laku serta mengembangkan ideology.
- g. Mencapai tingkah laku sosial yang dapat bertanggung jawab.

4. Karakteristik Pertumbuhan Fisik Remaja

Cepatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan padadiri remaja itu sendiri. Terkadang remaja dikejutkan oleh perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang dan tidak seimbang dengan besar tubuhnya ataupun sebaliknya. Pakaian yang individu miliki seringkali menjadi tidak pas dan harus membeli yang baru

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm.50-51.

lagi. Pada remaja putri, ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa diibayangkannya sebelumnya buah dadanya membesar. Oleh karena itu, seringkali perilaku seorang remaja menjadi serba tidak nyaman dan tidak bebas serta gangguan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini yang biasa dikenal dengan istilah *gangguan regulasi*.

Pada remaja pria, pertumbuhan jakun menyebabkan suara remaja itu menjadi berat untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormone yang bermanfaat bagi tubuh yang mengakibatkan remaja mempunyai rasa ketertarikan kepadalawan jenisnya. Pada saat tidur, karena ketertarikannya kepada perempuan yang disebabkan oleh berkembangnya hormone mengakibatkan remaja pria sering mengalami mimpi basah dan juga dapat mengakibatkan timbulnya jerawat. Pertumbuhan fisik yang pesat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang didapatkan dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat.

5. Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan pesat yang meliputi fisik, emosi, mental, dan sosial. Pada umumnya, masa ini berlangsung pada umur 13 tahun sampai 18 tahun. Masa remaja biasanya memiliki kekuatan yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan

sifat mengendalikan diri belum sempurna. Dengan intinya, masa remaja dibagi kedalam empat periode, yaitu periode praremaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Adapun karakteristik untuk setiap periode adalah sebagai berikut:

a. Periode Praremaja

Selama periode pra remaja ini terjadi faktor-faktor yang hampir sama antaralaki-laki dan perempuan. Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa gemuk. Gerakan-gerakan tubuh mereka mulai kaku. Perubahan ini disertai sifat peka terhadap rangsangan dari luar dan respon mereka biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan lebih mudah menangis, tetapi juga merasa senang bahkan berlebihan.

b. Periode Remaja Awal

Pada masa remaja awal ini perkembangan fisik semakin tampak terutama pada fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, mereka lebih sering mengasingkan diri dan tidak mendapat perhatian dari orang lain, atau bahkan mempunyai perasaan tidak ada orang yang mau memperdulikannya. Kesulitan dalam mengontrol dirinya sendiri dan merasa cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia dan sekitarnya.

c. Periode Remaja Tengah

Tanggung jawab hidup yang semakin bertambah dan semakin harus ditingkatkan oleh remaja, yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Akibatnya, seorang remaja sering ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri.

d. Periode Remaja Akhir

Selama periode ini, remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh karena itu peran orang tua dan juga masyarakat mulai memberikan kepercayaan kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan terkendali karena mereka telah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh. Mereka juga akan mulai memilih cara hidup mereka sendiri yang mereka dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.

Kemudian emosi seorang remaja juga dipengaruhi oleh faktor tertentu. Perkembangan emosi remaja pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian

halnya. Kualitas yang tampak didalam perilaku remaja itu sangat tergantung pada tingkat kualitas emosi yang ada pada diri remaja tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosionalnya, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri sendiri, dan lain sebagainya. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

a. Perubahan Jasmani

Pada tahap awal pertumbuhan remaja ini hanya sebatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini memiliki akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak semua remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh yang dialaminya, terlebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon yang ada mulai berfungsi beriringan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan didalam tubuh dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja sangatlah beranekaragam, ada yang pola asuhnya menurut anggapan sendiri yang terbaik yang dinilai oleh dirinya sendiri, sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh atau cuek, tetapi

ada juga yang dengan penuh cinta dan kasih sayang. Perbedaan pola asuh tersebut, dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja sering kali membangun interaksi dengan sesama teman seayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok biasanya sangat penting serta memiliki hubungan dan solidaritas yang sangat tinggi. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenisnya. Pada masa remaja tengah biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan lawan jenisnya. Oleh karena itu, tidak jarang orang tua justru merasa tidak gembira atau bahkan cemas ketika anak remajanya jatuh cinta. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan.²⁶

C. Deskripsi Tentang Narkoba

Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 tentang narkotika bahwa narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. *Narkotika*, adalah sejenis zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis yang dapat menurunkan

²⁶Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 67-70

dan merubah kesadaran dan hilangnya rasa. *Psikotropika*, adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yaitu memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas dan perilaku. *Bahan adiktif* lainnya, adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan seperti rokok, alcohol, thinner, dan lain sebagainya. Selain narkotika, sebutan lain yang mencakup zatketiganya adalah NAPZA yaitu Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif. Perbedaan antara narkotika dan NAPZA sendiri terletak pada subjek pemakaiannya. Narkotika familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi, BNN, jaksa, dan lain sebagainya. Sedangkan NAPZA familiar digunakan oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi persamaanya adalah pemakaiannya sama-sama merujuk ke zat-zat tersebut.

Psikotropika adalah “zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku-perilaku. Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

1. Sejarah Peredaran Narkotika di Indonesia

Peredaran narkotika sudah ada sejak dahulu yang terkenal dengan nama candu atau opium. Opium adalah salah satu jenis tanaman yang memberikan efek candu pada manusia, bunga opium atau yang lazim

disebut *poppy*. *Poppy* tidak ditanam di Pulau Jawa, namun pada akhir abad ke 17, Belanda mendarat di Pulau Jawa dan bersaing keras dengan pedagang Inggris untuk mengencarkan pemasaran opium di Jawa. Setelah itu, Belanda mulai mendirikan bandar-bandar opium secara resmi diberbagai kawasan di Jawa pada tahun 1830, para kolonialis Belanda mengimpor opium mentah yang dijual di India. Pengolahan bahan mentah itu kemudian diserahkan kepada para pedagang dan distributor di Jawa. Semakin opium yang banyak mereka jual, maka semakin banyak pula kontribusi mereka bagi Belanda di Indonesia.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba

Penyebab seseorang terjerumus menggunakan narkoba menurut Libertus dan Antoro yaitu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Internal (Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang) yang meliputi:

1) Kepribadian,

Kepribadian seseorang apabila labil, kurang baik dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, maka seseorang tersebut akan lebih mudah terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba.

2) Keluarga,

Jika hubungan seseorang dengan keluarga kurang harmonis atau terlahir dari keluarga yang sudah terpecah belah, maka seseorang akan merasa mudah putus asa dan depresi karena tidak mempunyai sosok pendukung dalam hidupnya.

3) Ekonomi,

Dalam hal ini ekonomi juga berpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba. Kesulitan mencari pekerjaan dan banyaknya pengangguran, menyebabkan seseorang berfikir sempit untuk mendapatkan uang dengan berkeinginan menjadi pengedar narkoba. Jika sudah menjadi pengedar narkoba, mau tidak mau seseorang itu akan ikut memakai atau mencoba menggunakan barang yang ia jual.

b. Faktor Eksternal (Faktor yang terdapat dari luar diri sendiri)

1) Pergaulan,

Pergaulan disini lebih dikaitkan kepada teman sebaya. Teman sebaya mempunyai pengaruh cukup besar dalam penyalahgunaan narkoba. Berawal dari mencoba dan ikut-ikutan teman sampai merasa tidak enak ketika menolak ajakan teman, terutama bagi seseorang yang memiliki mental dan kepribadian yang cukup lemah.

2) Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat yang baik serta terkontrol akan lebih mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba. Dan juga sebaliknya ketika lingkungan sosial masyarakat kurang baik dan

tidak terkontrol atau bisa dikatakan bebas, maka akan mudah terjadinya penyalahgunaan narkoba.²⁷

3. Bahaya Penggunaan Narkoba

- a. Otak dan syaraf akan bekerja diluar kemampuan yang ia miliki serta bekerja dalam keadaan yang tidak wajar.
- b. Organ jantung dan peredaran darah bekerja diluar batas, dan akan mengalami efek denyutan yang cukup cepat.
- c. Pernapasan tidak bekerja dengan baik dan seseorang yang memakai narkoba akan mudah sekali merasa lelah dan berkeinginan untuk terus tertidur.
- d. Seseorang yang menggunakan narkoba dalam dosis berlebihan atau over dosis akan mengalami kerusakan tubuh dan menyebabkan kematian secara mengerikan.
- e. Seseorang yang menggunakan narkoba akan mempunyai efek kecanduan dan akan timbul keadaan yang tidak karuan saat putus obat.

4. Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba

Ada beberapa cara dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba, antara lain:

a. Pengobatan

Pengobatan merupakan upaya yang harus dilakukan ketika menghadapi seseorang yang memakai narkoba. Apabila seseorang secara positif sudah memberikan tanda-tanda kecanduan narkoba

²⁷Maudy Pritha Amanda, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja", *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 04 No. 2 Juli 2017, hlm. 340-341

atau obat keras, maka upaya yang harus dilakukan adalah pengobatan. Dalam upaya pengobatan, tidak hanya dilakukan pengawasan dan detoksifikasi saja melainkan perlu adanya evaluasi serta bimbingan psikiatrik yang dilakukan secara nyata. Tidak hanya itu, dalam pengobatan juga perlu adanya partisipasi serta pengertian maupun penerimaan dari masyarakat untuk membantu penderita hidup secara normal dan wajar tanpa ada suatu pandangan negative atau stigma dari masyarakat.

b. Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilakukan bagi para penderita yang mempunyai masalah khusus seperti penyakit, cacat dan juga penyalahgunaan obat-obatan yang memerlukan pengobatan medis dan nonmedis untuk mencapai kemampuan fisik dan psikis serta sosial masyarakat secara maksimal. Mengingat kompleksnya masalah penyalahgunaan narkoba di kehidupan masyarakat, maka proses rehabilitasi diperlukan kerjasama dengan instansi-instansi lain yang terkait. Kemudian perlu partisipasi dari segala aspek serta pengawasan yang professional dari tenaga yang telah terdidik.

Dalam pengobatan dan rehabilitasi seperti ini, peran orang tua maupun keluarga sangat diperlukan. Dimana, dalam keadaan seperti ini, korban memerlukan cinta kasih dan kasih sayang dari orang tua serta keluarga. Tidak lupa pula partisipasi dan stigma

positif dari masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan semangat baru pada penderita. Peran agama pun sangat diperlukan , dengan mendekati korban kepada Sang Pencipta serta mengajarkan tentang ajaran agama dan menambah keimanan ketakwaan si korban terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian yang ikut dalam menentukan keberhasilan pengobatan serta rehabilitasi yang sedang dijalankan.²⁸



²⁸Fransiska Novita, "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)", *Jurnal Keperawatan Hukum*, Vol. XXV No. 1 April 2011, hlm. 450.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dimana metode ini merupakan prosedur pemecahan suatu masalah yang ditelusuri dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan keadaan-keadaan yang tampak atau nyata. Dan pengertian studi kasus adalah pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasilnya.²⁹ Pengumpulan data pada penelitian studi kasus dapat diibaratkan sebagai orang yang menggali sumur, cakupan wilayahnya kecil dan sempit, namun mendalam. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan studi kasus sebagai teknik pengumpulan data. Menurut *Stake*, studi kasus pada dasarnya bukanlah sebuah pilihan metodologis, melainkan lebih tepat dikatakan sebagai pilihan terhadap objek yang akan dijadikan sebagai focus studi.³⁰ Tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah supaya peneliti bisa mengamati secara langsung dan lebih

²⁹Suharsimi, Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998), Cet. Ke-6, hlm. 169.

³⁰Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm. 119.

focus kepada kegiatan yang dilakukan subjek dan lebih mudah mencari bukti nyata dari subjek.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang dilakukan untuk penelitian ini adalah rumah dari SN dan juga *basecamp* SN bersama teman-temannya yaitu sebuah bengkel motor di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap tepatnya di Jl. Raya Sidareja. Dimana tempat penelitian sewaktu-waktu dapat berubah dengan menyesuaikan kondisi dan situasi dari subjek.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai dengan 25 Agustus 2020 di Cilacap.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para informan atau sumber data berupa orang yang merespon dan menjawab pertanyaan peneliti.³¹

Adapun yang digunakan untuk objek penelitian adalah remaja berinisial SN yang berusia 20 tahun, kemudian orang tua subjek serta teman terdekat subjek yang bertempat tinggal di Desa Sidareja, Cilacap untuk menguatkan data dari penelitian.

³¹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 50.

2. Objek Penelitian

Peneliti menetapkan objek dalam penelitian ini adalah mengenai konsep diri pada remaja umur 20 tahun pasca memakai narkoba di Cilacap.

D. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu suatu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Objek observasi disini yaitu konsep diri remaja pasca memakai narkoba. Sedangkan subjek penelitian ialah remaja berinisial SN yang berumur 20 tahun yang pernah memakai narkoba. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non-partisipan. Dimana observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota. Biasanya peneliti ikut terlibat dalam aktivitas yang mereka lakukan. Kemudian observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topic penelitian. Dalam observasi non-partisipan, peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya.³² Dan observasi dalam penelitian ini pertama dilakukan pada hari Sabtu 12 November 2019 untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki remaja pasca memakai narkoba di Desa Sidareja, Cilacap.

³²Dr. Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.³³ Adapun wawancara diajukan kepada subjek yang berinisial SN yang berusia 20 tahun. Wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara terbuka, maksudnya penulis memberi kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam. Wawancara yang diajukan seputar pertanyaan bagaimana mengendalikan diri untuk berhenti menggunakan narkoba dan konsep diri seperti apa yang subjek inginkan. Pada wawancara terbuka subjek peneliti lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara.³⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara yang tak terstruktur untuk mendapatkan informasi. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal lebih tepatnya wawancara tak terstruktur lebih fleksibel untuk mewawancarai subjek tunggal. Selain observasi, penulis melakukan wawancara dengan informan kunci yang mengetahui secara jelas kegiatan yang terjadi.³⁵

Penulis melakukan wawancara pendahuluan kepada subjek secara langsung untuk mengetahui identitas subjek dan latar belakang subjek. Kemudian wawancara dilakukan pada 15 November 2019. Kemudian

³³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 118.

³⁴Sudar Wandabun, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 130.

³⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 190.

wawancara lanjutan kepada orang tua untuk mengetahui keseharian subjek beserta teman terdekat dari subjek untuk mengetahui pola serta lingkungan pertemanan dari subjek.

3. Dokumentasi

Gottschalk menyatakan dokumentasi merupakan setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat lisan, tulisan, gambaran atau arkeologis. Dokumentasi sendiri bias dikatakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian untuk menyelidiki setiap kegiatan atau peristiwa yang terjadi ketika melakukan observasi.³⁶

Data yang digunakan peneliti sebagai bahan dokumentasi penelitian adalah berupa foto dari saudara SN ketika sedang diwawancara pribadi, ketika sedang dilingkungan rumahnya, dan foto ketika wawancara bersama teman terdekatnya.

4. Metode Analisis Data

Menurut *Patton* sebagaimana dikutip oleh *Lexy J. Moloeng* yang dimaksud analisis data adalah proses mengatur uraian data mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satu uraian dasar. Dengan demikian, metode analisis data dan penulisan digunakan untuk menganalisis data. Data yang penulis peroleh baik melalui observasi atau dokumentasi.³⁷ Dalam penelitian ini, data yang dapat dikumpulkan adalah

³⁶Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, Vol. 8 No. 2 Juni 2014, hlm. 178.

³⁷Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 103.

data-data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Langkah-langkah penelitian kualitatif:

- a. Wawancara ke lapangan
- b. Eksplorasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan focus penelitian yang sudah jelas.
- c. Memberi check, yaitu memeriksakan laporan sementara penelitiannya kepada responden atau kepada pembimbing.³⁸

Pengolahan data atau analisis data penulis lakukan dengan tujuan untuk menemukan makna setiap data yang berhubungan dengan yang lainnya dan memberikan tafsiran yang dapat diterima akal sehat dalam konteks masalahnya secara keseluruhan. Untuk itu, data yang telah dikumpulkan dipilih-pilih dan dikelompokkan sesuai rincian masalahnya masing-masing kemudian data tersebut dihubungkan satu sama lainnya dengan menggunakan proses berfikir deduktif-induktif.³⁹

Dari pengertian yang sudah dipaparkan, tertuang beberapa hal yang perlu digaris bawahi bahwasanya a.) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan, b.) menata secara sistematis hasil temuan lapangan, c.) menyajikan hasil lapangan, d.)

³⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), hlm. 36.

³⁹Deduktif adalah berangkat dari pengertian dan keadaan yang bersifat umum dan bertolak pada pengetahuan umum itu dinilai suatu keadaan khusus. Cara berfikir yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dan berbagai informasi atau keterangan yang diperoleh di lapangan yang masih bersifat umum sehingga lebih khusus. Induktif adalah berangkat dari data yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Cara berfikir penulis ini gunakan untuk mengurikan pendapat atau hasil yang bersifat khusus agar menjadi umum, sehingga akan memperjelas dan mempermudah penulis dalam mengambil kesimpulan. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*,....., hlm. 42.

mencari makna yang dilakukan terus menerus sampai semua makna yang dimaksud terpecahkan. Oleh karena itu, catatan lapangan tampaknya sangat perlu dilakukan dalam pengumpulan data lapangan selama kegiatan berlangsung, karena ia adalah instrument utama yang dalam pengumpulan data. Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto dan lain sebagainya.⁴⁰

Dalam tahap ini penulis melakukan evaluasi dan koreksi terhadap data yang ada. Jika ternyata kemudian terdapat kekurangan atau ketinggalan data, maka tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk melakukan observasi dan wawancara ulang baik secara langsung maupun tidak langsung guna melengkapi data tersebut untuk kemudian dianalisa.

IAIN PURWOKERTO

⁴⁰Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari 2018, hlm. 85

BAB IV

KONSEP DIRI PADA REMAJA SN PASCA MEMAKAI NARKOBA

A. Profil Subjek Penelitian

Dari data yang telah dijelaskan diatas serta dari pembahasan-pembahasan di bab sebelumnya, peneliti hanya meneliti satu orang subjek saja. Subjek tersebut adalah seorang remaja laki-laki berinisial SN yang berusia 21 tahun yang mempunyai riwayat pernah memakai obat terlarang atau lebih familiar dikenal dengan sebutan narkoba. SN mulai memakai narkoba dari pertengahan bulan Desember tahun 2012 hingga memutuskan untuk berhenti memakai narkoba di awal tahun 2017. Berikut peneliti akan memaparkan profil dari subjek yang akan diteliti.

Metode penggalian data yang digunakan peneliti untuk memperoleh profil dari subjek yaitu menggunakan wawancara terstruktur yang terdiri dari berbagai pertanyaan yang sudah disusun serta media pendukung berbentuk buku untuk mencatat jawaban dari beberapa pertanyaan pada saat wawancara.

Nama : SN (*bukan nama sebenarnya*)

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 20 Maret 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja,
Kabupaten Cilacap

Riwayat Pendidikan Formal : SD N Kunci 02 Sidareja
Mts Al Hidayah Sidareja

MA Al Hidayah Sidareja

Riwayat Pendidikan Non Formal : Pesantren Al Hidayah Sidareja

Pekerjaan : Wiraswasta

SN (*bukan nama sebenarnya*) adalah anak pertama dari 3 bersaudara, 1 perempuan yang masih duduk dibangku SMP dan 1 laki-laki kelas 3 SD. Tuturnya, dia memakai narkoba karena didominasi pengaruh dari teman-teman sebayanya waktu itu. Dengan niat awal hanya coba-coba sampai dia merasa dia ketergantungan mengkonsumsi barang tersebut. Kegiatan dia sehari-hari sekarang adalah bekerja disalah satu PT Meubel di Tangerang. Dan menurutnya dia mengkonsumsi narkoba berkepanjangan karena setiap dia bertemu teman baru, teman tersebut juga memakai barang yang sama sehingga sulit untuk dia berhenti menggunakan barang tersebut.⁴¹

B. Deskripsi Data

1. Identifikasi Konsep Diri

a. Analisis Tentang Konsep Diri

Pengertian konsep diri yang diungkapkan oleh *Carl Rogers* yang menyatakan bahwa konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan diri sendiri, dan membedakan diri sendiri dengan diri orang lain. Pernyataan subjek SN menyatakan bahwa konsep diri adalah penilaian dirinya yang membedakan dirinya dengan orang lain karena menurutnya setiap

⁴¹Wawancara dengan SN, pada tanggal 15 Agustus 2020 pukul 11.37 WIB

individu jmempunyai konsep diri yang berbeda-beda termasuk dirinya.⁴²

Setiap orang pasti mempunyai konsep diri atau pandangan diri mereka sendiri untuk kedepannya mau seperti apa dan bagaimana. Entah itu akan terbentuk konsep diri yang positif ataupun konsep diri yang negative. Menurut SN sendiri, konsep diri merupakan pandangan dirinya atas semua hal yang ada pada dirinya untuk membedakan dirinya dengan orang lain.⁴³ Seperti wawancara yang dilakukan peneliti terhadap SN sebagai subjek dalam penelitian ini :

“Konsep diri menurut saya ya gambaran atau pandangan tentang diri saya sendiri ning sebagai pembeda diri saya dengan orang lain. Karena orang lain pasti juga mempunyai konsep diri yang berbeda-beda. Ya kamu bisa melihatnya sendiri bagaimana saya dan perbedaan diri saya dengan remaja-remaja lain seusia saya.”

Dari pengertian diatas, tepat bahwa SN memiliki sesuatu yang membedakan dirinya dengan remaja-remaja lain yang seusianya yaitu remaja pasca memakai narkoba atau eks narkoba tetapi SN tetap konsisten menjadi dirinya sendiri. Dapat menjaga dirinya untuk tidak memakai narkoba karena kebanyakan remaja yang sudah memakai narkoba pasti mempunyai efek kecanduan dan akan memakai lagi secara berulang-ulang dan sulit untuk menghentikannya. Berbeda dengan SN yang secara sadar memutuskan dirinya untuk berhenti memakai narkoba.

⁴²Bau Ratu. Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling. Jurnal Psikologi, Vol.17 No.3. (Palu: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, 2014). hlm.15-16

⁴³Wawancara dengan SN, pada tanggal 15 Agustus 2020 pukul 13.00 WIB

b. Analisis Komponen-Komponen dari Konsep Diri

Pembahasan menurut *Carl Roger*, menyatakan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam konsep diri terdiri dari diri ideal, citra diri, dan harga diri. Pernyataan subjek SN menyatakan bahwa yang terdapat dalam konsep diri komponen terpentingnya adalah harga diri. Menurutnya, harga diri diartikan sebagai mampu atau tidaknya dirinya menghadapi tantangan-tantangan yang sedang dihadapi.⁴⁴

Dari data yang didapatkan pada saat wawancara dengan SN, dapat disimpulkan bahwa dalam konsep diri itu memang terdapat beberapa komponen seperti harga diri. Kemudian menurut dirinya harga diri itu penting dalam sebuah konsep diri dan semua orang memiliki harga diri tersebut..⁴⁵ Lebih lanjut hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada SN selaku subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Kalau setau saya konsep diri itu kan bagaimana tentang diri kita sendiri ya ning, pastinya semua yang ada di diri kita itu mencerminkan diri kita dan juga dinilai oleh orang lain”

“Kemudian tentang harga diri, harga diri itu penting menurut saya karena harga diri adalah mampu atau tidaknya saya dalam menghadapi tantangan-tantangan yang saya hadapi.”

⁴⁴Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2011), hlm.202-204.

⁴⁵Wawancara dengan SN, pada tanggal 17 Agustus 2020 pukul 19.30 WIB

“Citra diri yah, biasanya mbok kata pencitraan gitu ya. Citra diri ya penilaian kita terhadap diri sendiri serta penialain orang lain terhadap diri kita.

“Diri ideal, sosok idola dalam diri saya adalah sosok ayah kandung saya. Beliau sosok yang bertanggung jawab dan tidak pernah mengeluh atas apa yang sedang dihadapinya.

Kemudian dari data diatas pada diri subjek komponen-komponen konsep diri yang ia dapatkan adalah harga diri yang ia miliki tinggi, SN mampu melakukan tantangan-tantangan yang ada dihadapannya, sekalipun tidak mampu SN akan terus berusaha mencapainya atau bisa dikatakan ambisius dalam sebuah hal yang baik. Dari citra diri, citra yang dia punyai baik karena mudah bergaul dan dikenal dimasyarakat dan terkenal dikalangan teman-temannya sebagai pribadi yang ramah, tidak sombong, serta dapat mengendalikan emosi. Dari segi diri ideal, dia meniru sosok ayahnya yang bertanggung jawab dan pantang untuk mengeluh.

2. Analisis Proses Pembentukan Konsep Diri

Symond menjelaskan proses pembentukan konsep diri terbentuk dari pengalaman serta proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Dan juga konsep diri tidak terbentuk sejak lahir dan merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya⁴⁶ Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara dengan SN mengenai proses pembentukan konsep diri, SN berpendapat bahwa proses pembentukan konsep diri dalam dirinya adalah dari pengalaman yang telah

⁴⁶Nina W Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 55-56.

ia dapatkan. Dari pengalaman-pengalaman seperti itulah konsep diri kita terbentuk dan didorong dari factor-faktor yang mengikutinya.⁴⁷ Lebih lanjut hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada SN selaku subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Proses terbentuknya konsep diri kalo menurut saya ya itu, dari pengalaman yang telah saya dapatkan mulai dari sekolah, lingkungan masyarakat dan pertemanan, intinya lingkungan lah. Dari situ kita sebagai diri sendiri mengamati sekitar kita, mulai dari kata-kata yang kita dengar, melihat segala sikap dan sifat orang lain terhadap kita serta kita, mendengar penilaian orang lain terhadap kita, melihat kemudian menyerap serta mencerna segala hal yang sudah terjadi atau telah terjadi. Dari situlah semua itu disimpan dimemori kita yaitu otak kemudian dapat membentuk kita seperti apa.”

Sehingga dalam diri subjek dengan teori yang dibahas memiliki pembahasan yang sama mengenai proses terbentuknya konsep diri SN itu berawal dari proses belajar dan penilaian diri terhadap diri sendiri serta penilaian diri dari orang lain dan juga pengalaman yang telah didapatkan secara berulang-ulang. Konsep diri SN terbentuk lebih banyak dari pengalaman yang didapatkan pada saat interaksi dengan orang lain, dimana dari interaksi tersebut SN dapat melihat bagaimana orang lain memandang SN atau merespon diri SN.

3. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut teori *Carl Roger* tentang faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu *significant other's* (orang

⁴⁷Wawancara dengan SN, pada tanggal 17 Agustus 2020 pukul 20.30 WIB

tua dan saudara), *effective other's* (orang lain yang memiliki ikatan emosional seperti teman atau sahabat), dan *generalized other's* (keseluruhan dari orang-orang yang dianggap memberikan penilaian terhadap diri sendiri).⁴⁸

Berdasarkan data yang diperoleh saat wawancara dengan subjek SN tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri, menurut SN faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu ada faktor dari dalam (internal) dan ada faktor dari luar (eksternal). Dimana faktor dari dalam adalah faktor yang bersumber dari dalam diri kita seperti psikologi atau jiwa kita bagaimana, dan dari segi pengalaman, Sedangkan faktor dari luar yaitu faktor yang bersumber dari luar diri yaitu paling dominan keluarga (orang tua) dan lingkungan sekitar.⁴⁹ Lebih lanjut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek SN sebagai berikut:

“Kalo masalah faktor yang mempengaruhi sebuah konsep diri sangat banyak dan bisa dari segi apapun ning. Berbeda orang, berbeda konsep diri, pasti berbeda pula faktor yang dominan dalam mempengaruhinya. Kalo konsep diri saya lebih dominan ke keluarga dalam arti orang tua serta pengalaman.”

Gambaran keluarga SN yang diketahui dari wawancara secara langsung adalah sebagai berikut:

“Saya terlahir dari keluarga biasa saja, yang ayah ibu bekerja serabutan dan wiraswasta, pokoknya apapun kerjanya mereka lakuin lah. Keluarga saya itu sudah terpecah belah sejak saya kelas 5 SD. Orang tua saya bercerai dan masing-masing sudah mempunyai keluarga sendiri. Kalau ditanya saya memilih

⁴⁸Nina W Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 55-60.

⁴⁹Wawancara dengan SN, pada tanggal 17 Agustus 2020 pukul 21.00 WIB

untuk ngikut siapa, jawaban saya adalah saya tidak memilih. Saya sekarang akur dengan semuanya, saya jadi mempunyai dua keluarga dan saya mempunyai dua rumah. Sedikit membekas diawal dan depresi waktu awal saya mengetahui sebuah perceraian, namun itu tidak berlarut karena mereka semua tidak ada yang memandang sebelah mata kepada saya.”

Kemudian gambaran lingkungan rumah menurut pengakuan SN yang disajikan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Lingkungan rumah yang saya tinggali sekarang biasa aja si ning, saya lebih sering dirumah ibu kandung, lokasinya dekat masjid masuk gang tapi saya jarang ke masjid karena saya sering tidur dirumah temen. Lingkungannya sama seperti lingkungan pada umumnya dan bukan lingkungan yang buruk. Warganya pun ramah-ramah, rasa kekeluargaannya tinggi dan kompak. Saya waktu kecilpun mengaji di TPQ yang ada di masjid dekat rumah saya, dan pernah mondok juga walaupun sebentar.”

Lalu beranjak mewawancarai SN tentang teman-temannya dan juga lingkungan pergaulannya, inilah hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau teman-teman saya dirumah malah jarang, bisa dikatakan saya tidak punya teman akrab dirumah. Kemudian lingkungan pertemanan saya, saya punya temen dekat yang biasa saya panggil kiwil, dkiwil satu kerjaan dengan saya. Dan saya juga sering nginep dikosannya. Saya tidak pernah membatasi berteman dengan siapapun dan seperti apapun, siapa yang mau berteman dengan saya, ya ayo aja gitu kita berteman, sekalipun teman itu dianggap buruk oleh orang lain. Nah dari sini karena saya tidak pernah memilah milih teman akhirnya saya ngikut aja trend dan pergaulan yang mereka ikuti sampai saya terjerumus berani memakai narkoba.”

Sehingga antara data dengan teori memiliki pembahasan yang sama mengenai apa saja faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri meliputi keluarga (*significant other's*), teman (*offective other's*), dan lingkungan (*generalized other's*). Kemudian, faktor yang sangat mempengaruhi konsep diri SN adalah keluarga, teman dan juga

pengalaman. Dimana dari keluarga sebagai madrasah pertama sudah bercerai atau brokenhome sehingga mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan perhatian menjadikan SN lepas kendali dan melakukan semua hal yang dia inginkan. Teman, karena SN lebih sering bersama temannya, jadi pergaulan yang ia dapatkan juga terpengaruh dari temannya, serta pengalaman yang telah ia dapatkan menjadikan ia mengetahui bahwa orang lain memandang SN sebagai pribadi yang baik terlepas dari kehidupan yang disembunyikannya. SN pun memakai narkoba tanpa sepengetahuan orang tuanya dan hanya teman-temannya yang tau tentang tingkahlakunya.

4. Analisis Jenis-Jenis Konsep Diri

a. Kosep Diri Yang Menyangkut Fisik Dan Psikis

Pembahasan menurut teori dari *Traeger*, dkk tentang konsep diri menyangkut fisik lebih ke materi atau apa yang kita miliki sebagai individu mulai dari penampilan hingga materi dan psikis lebih ke bagaimana individu mengelola emosi serta perasaan yang dimilikinya. akan mendominasi ketika konsep diri yang menyangkut fisik atau psikisnya baik, maka konsep diri yang terbentuk pun akan positif pula dan juga sebaliknya ketika konsep diri yang menyangkut fisik atau psikis itu dikatakan kurang, maka kemungkinan besar konsep diri yang tumbuh akan negative seiring berjalannya citra diri yang dinilai oleh masyarakat sekitar.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap subjek SN tentang jenis-jenis konsep diri, SN mengetahui bahwa konsep diri yang menyangkut fisik itu ya apa yang ada di diri kita, apa yang kita miliki dan dapat berupa materi atau kemampuan finansial. Sedangkan konsep diri yang menyangkut psikis lebih kepada emosi kita bagaimana, pemikiran kita, perasaan kita seperti apa.⁵⁰

Lebih lanjut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek SN sebagai berikut:

“Biasanya konsep diri yang menyangkut fisik dan psikis lebih mudahnya adalah kalau dari segi fisik atau kemampuan financial kita bagus, pasti kita dihargai dan disegani. Serta jika konsep diri yang menyangkut fisik kalau kita sebagai individu baperan, emosian, tidak bisa diajak bercanda pasti akan dinilai jelek oleh orang disekitar kita bahkan teman kita.”

Sehingga dapat dijelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut fisik dan psikis SN meliputi, fisik mempunyai tinggi 172 cm, berat badan 65 kg, berkulit sawo matang, rambut ikal dan bertato ditangan kiri. Dari segi jiwa ia termasuk belum bisa mengelola jiwanya dan ia hanya akan melakukan apa yang dia inginkan tanpa mempertimbangkan apapun atau keadaan apapun disekitar saya. Lalu dari segi pergaulan SN dikenal sebagai pribadi yang mudah bergaul dan berteman dengan siapa saja. Dari segi prestasi, SN ahli dalam bidang otomotif dan suka dengan dunia balap, cita-citanya adalah menjadi seorang pembalap.

⁵⁰Wawancara dengan SN, pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB

b. Konsep Diri Positif Dan Negatif

Dalam pembahasan menurut *Jalaludin Rahmat* tentang konsep diri yang positif dan negative yaitu kalau konsep diri yang positif ditandai dengan ciri-ciri dapat menerima kritikan orang lain yang membangun, mau mengambil resiko dari setiap tindakan, bersifat mandiri dan yakin bahwa keberhasilan dan kegagalan itu terjadi atas dasar bagaimana usaha kita dan juga bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.. Kemudian konsep diri negative ada beberapa ciri yaitu menghindari kritikan dan tidak mau mengambil resiko atas tindakannya, kurang mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada, mudah terpengaruh orang lain.⁵¹

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap subjek SN mengenai konsep diri positif dan negative bahwasanya konsep diri yang positif, seseorang atau individu dapat menerima dirinya sendiri dan juga dapat menerima orang lain atau menghargai perbedaan yang ada. Lebih berfikir realistis dan optimis. Sedangkan konsep diri yang negative cenderung sering merasa tidak disenangi orang lain, sering pesimis, dan sering cemas.⁵² Lebih lanjut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek SN sebagai berikut:

“Konsep diri positif dan negative yah, konsep diri yang positif itu ketika kita percaya dengan diri kita sendiri, punya rasa optimis yang tinggi, dapat mengatasi masalah tanpa emosi, menerima kritik dari orang lain dan tidak

⁵¹Alfi Rahmi, “Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi”, *Skripsi Bimbingan Konseling*, Januari 2015, hlm. 89-95.

⁵²Wawancara dengan SN, pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

memaksakan kehendak. Sedangkan konsep diri yang negative cenderung baperan ning, berperasaan banget, tidak dapat menerima kritikan tapi haus akan sanjungan.”

Dan dari pernyataan diatas, subjek menganggap dirinya berkonsep diri positif dengan ciri-ciri yang ia miliki dalam dunia nyata yaitu ia seorang yang mandiri yang mampu menghidupi dirinya sendiri, selalu siap menerima kritikan dan merubah kearah yang lebih baik, bertanggung jawab atas apa yang akan dan telah diperbuatnya.

5. Analisis Tentang Peranan Konsep Diri

Dalam pembahasan peranan konsep diri yaitu mempertahankan keselarasan batin, membantu individu dalam menafsirkan pengalaman, serta menentukan harapan hidup. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap subjek SN mengenai mengubah konsep diri, pernyataan dari SN bahwa peranan konsep diri dalam hidupnya yaitu membantu SN dalam menghadapi dan mencerna sebuah pengalaman.⁵³

Lebih lanjut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek SN sebagai berikut:

“Kalau peranan konsep diri bagi saya ngga tau ya ning, bingung. Peran konsep diri membantu saya menghadapi sebuah pengalaman. Menyaring apa saja yang telah saya dapatkan dan lebih dapat mencerna semua hal yang datang dari diri saya.”

Kemudian dari pembahasan dan data diatas bagi SN peranan konsep diri yang paling dominan dalam hidupnya yaitu membantu individu dalam menafsirkan pengalaman, karena ketika SN memperoleh

⁵³ Wawancara dengan SN, pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 09.30 WIB

pengalaman atau berinteraksi dengan orang lain, SN terlebih dahulu harus menyerap dan juga mencernasegala hal yang didapat dari mulai kata-kata, pendapat, atau persepsi tentang dirinya.

6. Penilaian Sumber Lain Terhadap SN Pasca Memakai Narkoba

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap teman subjek bernama kiwil mengenai apakah SN benar-benar sudah tidak memakai narkoba atau tidak, Lebih lanjut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan teman subjek kiwil sebagai berikut:

“Iya mba, ini saya berbicara jujur. SN memang dari keluarga tidak harmonis atau keluarga *broken*, SN mempunyai 2 keluarga dan 2 rumah. Tetapi SN ngekos bareng saya, dan sesekali pulang kerumah untuk menengok orang tuanya. Saya tau SN memakai narkoba dari tahun 2012, tapi SN tidak kecanduan mba, SN megkonsumsi narkoba ketika kumpul saja dan ketika ditawari. Kalau tidak memakai pun dia biasa saja, ya menghormati temannya lah mba lebih tepatnya. Kemudian awal memutuskan untuk berhenti mengkonsumsi, pada saat awal 2017 teman kami sedang ada masalah dalam keluarga dan menginap dikosan saya dan SN, lalu menawarkan obat terlarang tersebut kepada kami, dan SN mengiyakan ajakan temannya itu. tidak bereaksi lama dan secara tiba-tiba setelah mengkonsumsi obat tersebut SN mengeluh sakit yang luar biasa di bagian dadanya, seketika dia menangis dan berkata sakit sekali. Dari situlah dia kapok untuk mengkonsumsi obat tersebut, dia takut mati sedangkan dia memikirkan masih ada adik yang harus disekolahkan dan masih ada orang tua yang harus dibanggakan. Tidak sampai disitu, godaan dia masih berlanjut mba, ketika teman menawarinya obat dan dia menolak pasti terjadi pertengkaran, tapi SN bisa mengatasinya dn menyikapinya dengan baik soalnya dia juga sholatnya rajin mba, jadi mungkin ada rasa takut gitu, dia ngasih pengertian bahwa dia akan merasa sakit dibagian dada seperti mau mati rasanya ketika mengkonsumsi obat tersebut lagi”.⁵⁴

⁵⁴Wawancara dengan Kiwil, pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 20.00 WIB

Dari penyajian data diatas bahwa SN memang sudah tidak memakai narkoba sejak tahun 2017 dikarenakan saat memakai narkoba ia mengalami rasa sakit yang sangat sakit dibagian dadanya. Selain itu, SN secara sadar berfikiran bahwa narkoba tidak memberikan manfaat apapun dan akan memberi dampak buruk terhadap dirinya. SN juga merasa kasihan ketika nantinya orang tuanya tau akan kecewa, serta SN tidak mau mati sia-sia karena narkoba dikarenakan cita-citanya yang belum terwujud yaitu membahagiakan keluarganya.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap subjek, serta mengkaji dan memaparkan penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Konsep diri menurut SN selaku subjek penelitian adalah gambaran atau penilaian diri atas dirinya sendiri dari segala aspek yang meliputi aspek fisik, aspek psikis (jiwa), aspek sosial, dan aspek prestasi. Dan juga konsep diri menurut SN lebih mudahnya diartikan sebagai gambaran diri yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Dilihat dari indikator-indikator yang telah dipaparkan tentang konsep diri positif dan negative, SN dikategorikan sebagai remaja yang mempunyai konsep diri positif. Dikarenakan walaupun SN pernah memakai narkoba tetapi saudara SN tidak kecanduan dengan narkoba. Kemudian dilihat dari komponen-komponen konsep diri, dari segi fisik SN tidak mengalami perubahan yang drastis seperti pada umumnya pemakai. Dari segi psikis atau jiwa, SN mempunyai pribadi yang ekstrovet, SN juga mempunyai daya kreatifitas yang tinggi dan bisa mengoperasikan berbagai jenis alat music dan juga bidang otomotif. Dari segi sosial bermasyarakat, SN dikenal sebagai individu yang ramah dan mudah bergaul serta disenangi oleh masyarakat, dan dari segi spiritual, saudara SN stabil dalam menjalankan ibadahnya. Sejauh ini SN mengutarakan bahwa dirinya ingin menjadi lebih

baik lagi dan akan terus meningkatkan konsep diri yang positif tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

B. Saran

1. Kepada Subjek

Penulis menyarankan kepada subjek untuk tetap istiqomah dan memperkuat diri untuk dapat mempertahankan dirinya untuk tidak lagi mengkonsumsi narkoba. Serta tetap menjadi dirinya sendiri dan meningkatkan aspek spiritualnya terutama dalam hal ibadah. Dimana ketika diri membentengi dengan keimanan dan ketakwaan, maka ketika akan memakai atau mengkonsumsi lagi pastinya mempunyai rasa takut terlepas dari rasa sakit yang akan dialaminya lagi.

2. Kepada Masyarakat Umum

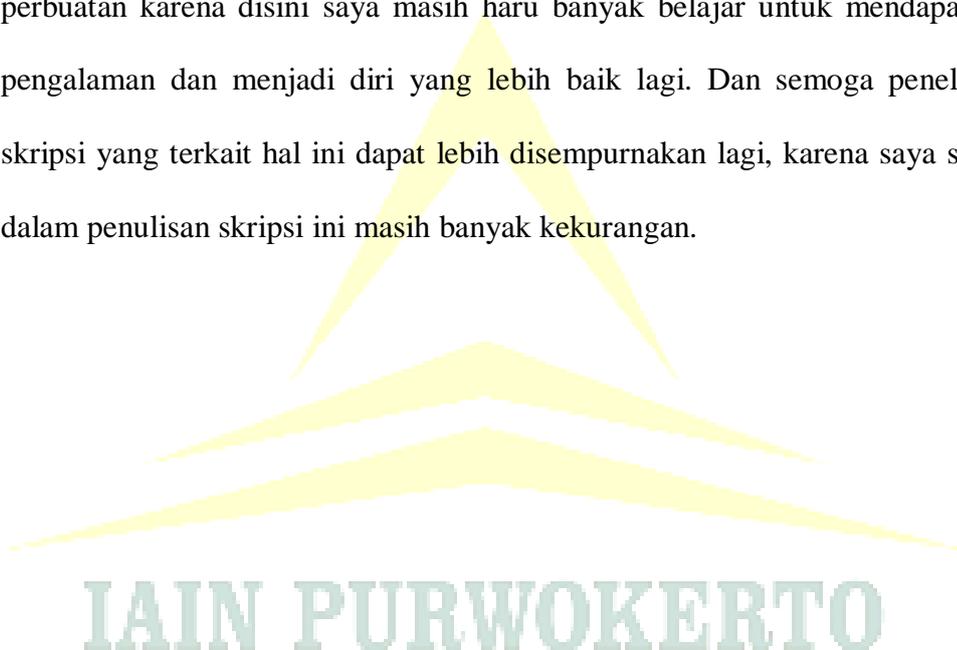
Penulis menyarankan kepada masyarakat umum untuk tidak memandang sebelah mata terhadap seseorang yang memakai narkoba ataupun sudah tidak memakai narkoba dengan berprasangka buruk dan memberikan stigma negative terhadap orang tersebut. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Mereka layak diberikan motivasi dan perlu didukung untuk dapat membentuk konsep diri yang lebih baik atau positif.

C. Kata Penutup

Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada subjek saudara SN, sahabat SN saudara kiwil, dan kepada

Pak Ahmad selaku masyarakat sekitar rumah SN, terimakasih atas kerjasamanya sudah mengizinkan saya untuk meneliti dan menerima saya untuk hadir serta mengamati kegiatan yang dilakukan. Dari kalian saya mendapat pengalaman yang luar biasa dan sangat berharga yang tidak mungkin saya dapatkan dibangku perkuliahan.

Dan saya sebagai penulis meminta maaf apabila dalam proses penelitian ini masih terdapat banyak kesalahan, mulai dari ucapan dan perbuatan karena disini saya masih haru banyak belajar untuk mendapatkan pengalaman dan menjadi diri yang lebih baik lagi. Dan semoga penelitian skripsi yang terkait hal ini dapat lebih disempurnakan lagi, karena saya sadar dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikuntoro, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- DosenPsikologi.com, Pengertian Konsep Diri, <https://dosenpsikologi.com/konsep-diri-dalam-psikologi/amp>. Di akses pada 11 Oktober 2019.
- Dr. Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fuziya Nur, Ika. 2008. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja, *Jurnal Soul*, Vol. 01 No. 2.
- Gunarsa. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hana Silvia, Rosita. 2006. *Konsep Diri Pecandu Alkohol Usia Remaja Awal di Surabaya*, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 118.
- Huda, Ahmad. 2010. *Konseling dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra Purwomartani Kalasan Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Hurlock. 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Investor Daily Regional Kompas, Jumlah Pengguna Narkoba dari Tahun Ketahun, <https://investor.id/pengguna-narkoba-capai-177-penduduk-kerugian-rp-874-triliun>, Diakses pada 10 Mei 2018.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Kibtayah, Maryatul. 2015. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35 No. 1.
- Moloeng, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Wacana*, Vol. 8 No. 2.

- Pengertian Narkoba Menurut Para Ahli, <http://m.liputan6.com/news/read/3867866/pengertian-narkoba-menurut-para-ahli-serta-jenis-dampak-dan-penanganannyap>. Diakses pada 13 Oktober 2019.
- Pengertian Remaja menurut para ahli, <http://www.dosenpendidikan.co.id/remaja-adalah/>. Diakses pada 12 Oktober 2019.
- Pritha Amanda, Maudy. 2017. Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 04 No. 1.
- Rahmi, Alfi. 2015. Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi, *Skripsi Bimbingan Konseling*.
- Ratu, Bau. 2014. Psikologi Humanistik (*Carl Rogers*) Dalam Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Psikologi*, Vol.17 No.3. Palu: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33.
- Sarwono. 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siwi, Winanti. 2006. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, Vol. 04 No. 2
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka-Press.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suroso. 2012. Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Persona* Vol. 1 No. 01.
- W Syam, Nina. 2014. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahyu Widiarti, Pratiwi. 2017. Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal, *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47 No. 1.
- Wandabun, Sudar. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wirawan. 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Yudia Sari, Dirsa. 2015. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pengguna Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muaro Padang*, Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

Zola, Nilma. 2018. Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor yang Mempengaruhinya, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 1.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana kehidupan SN sehari-hari?
2. Bagaimana keluarga SN?
3. Bagaimana dunia pertemanan SN?
4. Bagaimana dunia sosial SN?
5. Kapan SN pertama kali menggunakan narkoba?
6. Bagaimana awal mula SN menggunakan narkoba?
7. Bagaimana reaksi SN saat menggunakan narkoba?
8. Kapan dan bagaimana SN memutuskan untuk berhenti memakai narkoba?
9. Apa yang dimaksud konsep diri menurut SN ?
10. Apa yang dimaksud citra diri menurut SN ?
11. Apa yang dimaksud harga diri menurut SN ?
12. Apa yang dimaksud diri ideal menurut SN ?
13. Apa saja faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri menurut SN ?
14. Bagaimana peranan konsep diri menurut SN ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Subjek penelitian dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ningjarokhatul Ma'munah
NIM : 1617101089
Universitas : IAIN Purwokerto
Fakultas/Prodi : Dakwah / BKI

Telah benar-benar melakukan wawancara dengan SN dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi yang berjudul: **“Konsep Diri Pada Remaja Pasca Memakai Narkoba (Studi Kasus Pada SN Di Cilacap, Jawa Tengah)”**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan untuk dipergunakan seperlunya.

Sidareja, 29 Maret 2020

Peneliti

Subjek Penelitian



Ningjarokhatul Ma'munah



SN

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan :

Subjek Penelitian : Saudara SN

Tentang : Konsep Diri

1. *Peneliti* : Konsep diri menurutmu gimana ji ?
2. *Informan* : Menurut saya ya gambaran tentang diri saya sendiri ning, yang membedakan saya dengan orang lain gitu.
3. *Peneliti* : Oh iya. Trus menurutmu yang membedakan kamu sama orang lain atau sama remaja lain yang seusiamu apa ? dari segi apa ?
4. *Informan* : Yang paling membedakan saya dengan remaja lain yang seusia saya ya ini, saya pernah memakai narkoba. Dari segi pergaulan ini, teman-teman saya kebanyakan juga memakai.
5. *Peneliti* : Terus kalo menurutmu remaja atau orang yang pernah memakai narkoba gimana sih ?
6. *Informan* : Ya bisa dilihat ning, dari segi fisik kalau yang sudah kecanduan pasti kurus, matanya menghitam kaya kurang tidur loh terus juga sulit untuk focus, tapi kalau pemakaian baru satu atau dua kali belum terlihat perubahannya. Kalau dari segi sikapnya sih biasa aja ya kaya orang-orang pada umumnya, Cuma kalau lagi make narkoba bisa reseh atau ngga focus loh sama sekitarnya.

7. **Peneliti** : Oh iya, terus kalau diri kamu sendiri bagaimana ketika memakai narkoba?
8. **Informan** : Kalau aku ya ning, belum kecanduan. Aku make narkoba baru 2 kali pemakaian, itupun cuma sedikit. Saat make, awalnya aku pusing trus jadi tenang loh kaya los gitu ngga ada beban pikiran. Kemudian pemakaian yang kedua kalinya efeknya luar biasa, dadaku langsung sakit banget kaya sesak gitu. Trus dari situ aku memutuskan berhenti make.
9. **Peneliti** : Terus tanggapan atau respon temen-temenmu bagaimana ketika kamu sudah ngga mau lagi make narkoba?
10. **Informan** : Ya tek jelasin apa adanya, kebetulan pas aku make yang terakhir itu ada temenku juga yang liat jadi pas aku ditawarin make lagi aku bilang kalo dadaku jadi sesak buat nafas dan temenku yang satu lagi mengiyakan gitu. Jadi dari situ sudah tidak ada paksaan dari temen-temen. Kalau ditawarin sih masih, setiap kumpul dan mereka mau make selalu nawarin tapi aku menolak dengan baik biar mereka juga ngga tersinggung.
11. **Peneliti** : Kalau dari segi spiritual kamu gimana?
12. **Informan** : Kalau spiritual mah saya stabil ning, ketika saya memutuskan untuk berhenti memakai narkoba, saya mendekatkan diri pada Alloh SWT, dan kalu puasa saya ya puasa, sholat 5 waktu saya stabil ning.

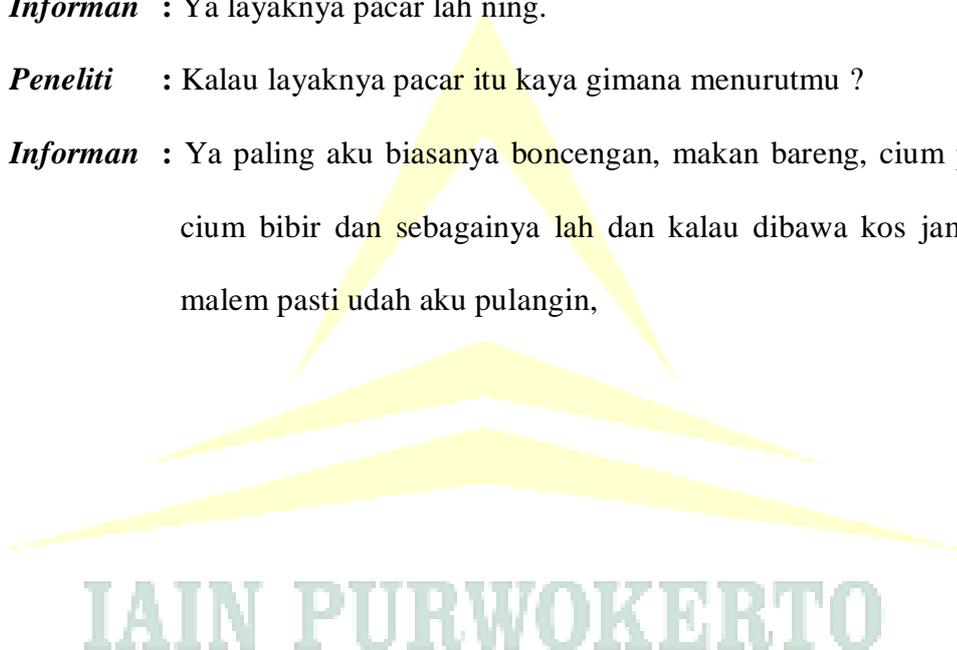
Hasil wawancara dengan :

Subjek Penelitian : Saudara SN

Tentang : Citra Diri

1. **Peneliti** : Kenapa kamu memutuskan untuk memakai narkoba?
2. **Informan** : Pertama karena aku coba-coba biasa anak muda, juga kan aku dari keluarga broken, pas ditawarin sama temen-temen itu diiming-imingin nanti jadi tenang, pikirannya jadi adem gitu ngga mikirin keluarga terus yang ruwet masalah perceraian.
3. **Peneliti** : Kalau pandangan masyarakat (citr diri) atau orang tua sama kamu gimana? Apakah mereka tau kalau kamu memakai narkoba?
4. **Informan** : Orang tua dan masyarakat ngga tau kalau aku make narkoba karena aku jarang dirumah kan. Aku kerja dan tinggal dikosan sama temenku, paling keseharianku ya sama temne-temen. Kalau pulang kerumah sekedar nengok orang tua dan dalam keadaan sadar atau ngga make.
5. **Peneliti** : Berarti kamu tetep dipandang sama lah ya dengan orang lain?
6. **Informan** : Iya betul ning, menurutku ya itu hak mereka mau mandang aku kaya gimana, intinya selagi aku ngga merepotkan orang lain aku cuek.
7. **Peneliti** : Lah terus pergaulanmu disini gimana ? kan kamu dikos pasti bebas kan?

8. **Informan** : Aku ngga membatasi kok, mau berteman ya silahkan engga pun gak masalah. Iya di kos memang bebas, tapi aku tau batasannya gimna ko apalagi sama cewe yah.
9. **Peneliti** : Berarti kamu punya pacar ?
10. **Informan** : Punya lah, pacarku sama mantan-mantanku juga mahasiswa semua kok.
11. **Peneliti** :Trus model pacaranmu gimana kalo boleh tau?
12. **Informan** : Ya layaknya pacar lah ning.
13. **Peneliti** : Kalau layaknya pacar itu kaya gimana menurutmu ?
14. **Informan** : Ya paling aku biasanya boncengan, makan bareng, cium pipi, cium bibir dan sebagainya lah dan kalau dibawa kos jam 10 malem pasti udah aku pulangin,



IAIN PURWOKERTO

Hasil wawancara dengan :

Subjek Penelitian : Saudara SN

Tentang : Harga Diri

1. *Peneliti* : Eh ji, kamu tau harga diri ?
2. *Informan* : Iya tau
3. *Peneliti* : Menurutmu harga diri itu apa dan kaya gimana ?
4. *Informan* : Menurutku, harga diri itu sesuatu yang harus dijaga dan ngga boleh diinjak-injak oleh orang lain. Dan mampu atau tidaknya kita menghadapi sesuatu.
5. *Peneliti* : Bagimu harga diri penting ngga ? Sepenting apa ?
6. *Informan* : Penting banget. Kalau aku udah ngga punya harga diri mungkin rasanya udah ngga pantes buat hidup.
7. *Peneliti* : Harga diri bagi dirimu terutama sebagai remaja yang berbeda dengan yang lain atau pernah memakai narkoba itu bagaimana ?
8. *Informan* : Menurutku ya tetep, walaupun kita pernah atau pemakai aktif, harga diri harus selalu dijaga, harus tegas dengan diri kita sendiri dan jangan mudah terpengaruh oleh orang lain, ya berpendirian lah dengan prinsip yang sudah dipegang.

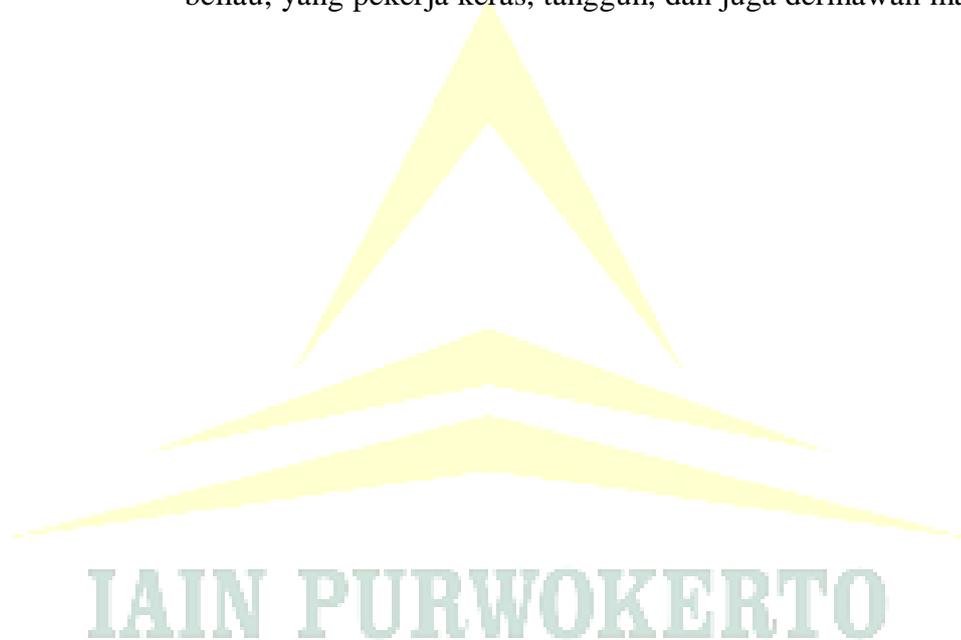
Hasil wawancara dengan :

Subjek Penelitian : Saudara SN

Tentang : Diri Ideal

1. **Peneliti** : Terus ji, kamu tau tentang diri ideal ngga ?
2. **Informan** : Emm.. diri ideal menurutku ya diri yang sempurna mbok ning. Ya walaupun ngga ada yang sempurna sih di dunia ini, tapi kaya sesuatu yang aku harapin dan pengen aku wujudin di masa depan, hampir sama kaya cita-cita gitu lah.
3. **Peneliti** : Terus sesuatu apa yang pengen kamu wujudin itu ? Contohnya gimana gitu ?
4. **Informan** : Sesuatu yang pengen aku wujudin ya banyak sih mas. Untuk saat ini mungkin sukses dulu dengan focus kerja dibengkel. Kemudian pengen jadi pembalap nanti kan dapet uang dan untuk membahagiakan orang tua sukur-sukur bisa memberangkatkan haji orang tua. Ya intinya sukses.
5. **Peneliti** : Lalu, untuk mewujudkan itu semua bagaimana upaya yang udah kamu lakuin?
6. **Informan** : Upaya yang aku lakuin ya udah gini aja. Aku kokoh sama pendirian aku untuk tetap menjaga dri buat ngga make lagi, supaya uang hasil kerja juga terkumpul untuk ngewujudin cita-cita aku.
7. **Peneliti** : Kamu punya tokoh idola ngga di hidup kamu ?
8. **Informan** : Punya lah

9. *Peneliti* : Kalau boleh tau siapa tokoh idolamu ?
10. *Informan* : Ayah kandungku.
11. *Peneliti* : Kenapa kamu mengidolakan beliau ?
12. *Informan* : Karena aku kagum aja sama sosok beliau. Beliau seorang pekerja keras, wanita tangguh, dan ngga segan-segan buat ngeluarin harta dipakai saat perjuangan penyebaran agama islam. Jadi aku terinspirasi pengen kaya harta kaya hati seperti beliau, yang pekerja keras, tangguh, dan juga dermawan mas.



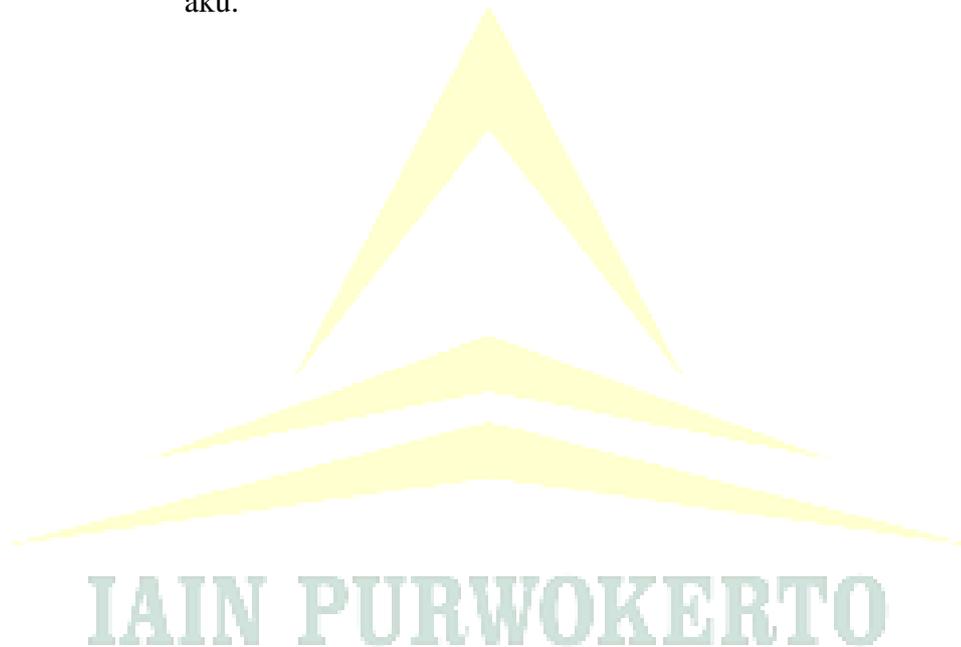
Hasil wawancara dengan :

Subjek Penelitian : Saudara SN

Tentang : Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri

1. **Peneliti** : Tadi kan kita udah ngobrol-ngobrol banyak tentang konsep diri ya. Terus menurutmu faktor penyebab terbentuknya konsep diri apa aja ?
2. **Informan** : Menurutku ya bisa dari keluarga, terus dari lingkungan kita, dan dari teman-teman juga bisa.
3. **Peneliti** : Emang keluargamu kaya gimana ? Bisa ceritain ngga tentang keluargamu ?
4. **Informan** : Keluargaku sudah pisah ning sudah bercerai sejak aku kelas 5 SD. Ya dari situlah aku jadi begini. Tapi sekarang aku sudah ikhlas dengan keputusan mereka. Toh mereka sudah bahagia dengan pasangannya masing-masing. Dan aku sedang menata hidupku untuk membahagiakan mereka.
5. **Peneliti** : Oh kaya gitu yah, terus kalau lingkungan tempat tinggalmu kaya gimana mba ? Bisa dijelasin ?
6. **Informan** : Lingkungan rumahku deket masjid ning,. Dan aku sempet ngaji juga di salah satu pondok deket rumahku tapi sebentar tok. Warganya ya ramah sopan, namanya orang desa lah. Cuma, pemudanya rata-rata setelah lulus SMA pada ngrantau kalau ngga ke Jakarta ya keluar jawa jadi aku ngga punya temen dirumah.

7. **Peneliti** : Lah kamu nyaman ngga tinggal di lingkungan kaya gitu ?
8. **Informan** : Kurang nyaman sih, makannya aku ngekos dideket tempat kerja yang juga banyak temennya.
9. **Peneliti** : Tadi kan kamu bilang rata-rata pemudanya pada ngrantau ya. Lah terus kamu temennya siapa dong kalo dirumah ?
10. **Informan** : Dirumah paling ya paling tetangga sekedar ngobrol gitu, kalau temen deket mah si kiwil satu kos itu satu kerjaan juga sama aku.



Hasil wawancara dengan :

Subjek Penelitian : Saudara SN

Tentang : Proses Pembentukan Konsep Diri

1. *Peneliti* : Proses terbentuknya konsep diri menurut kamu gimana?
2. *Informan* : Yang kaya gimana sih ? bisa dijelasin dulu ngga biar aku ada gambaran gitu.
3. *Peneliti* : Ya prosesnya, konsep diri itu menurutmu ada sejak lahir atau terbentuk seiring berjalannya waktu ?
4. *Informan* : Oh iya mas, maksud.. maksud. Konsep diri terbentuk ya seiring berjalannya waktu, menurutku juga konsep diri kan bisa berubah. Missal bagaimana lingkungan kita, pergaulan kita dan sebagainya. Memang sih semua berasal dari dalam diri kita sendiri. Tapi ketika dihadapkan dengan lingkungan yang seperti itu lama kelamaan pasti akan terpengaruh.

IAIN PURWOKERTO

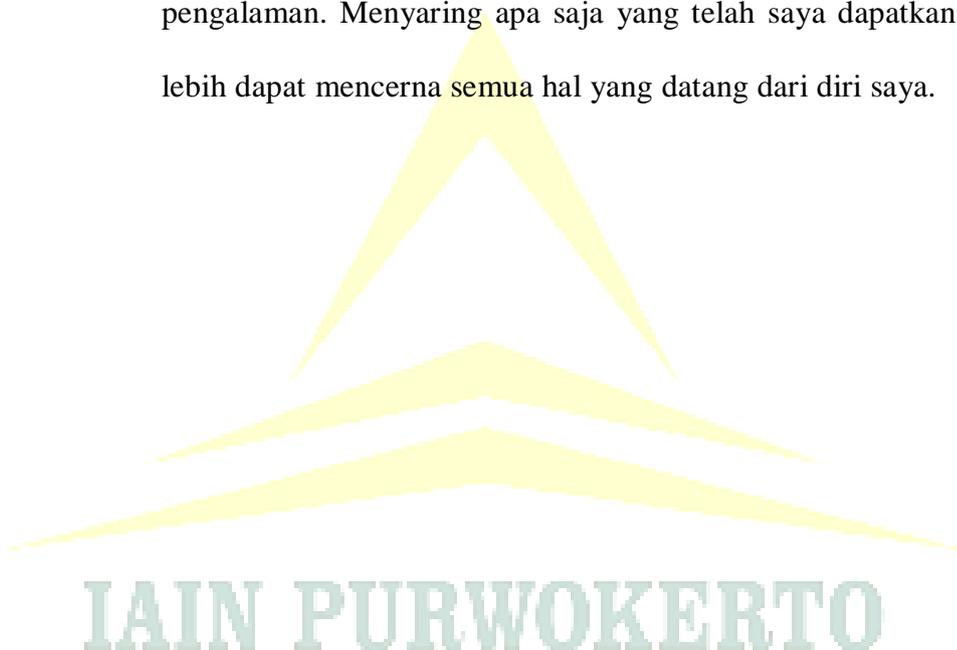
Hasil wawancara dengan :

Subjek Penelitian : Saudara SN

Tentang : Peranan Konsep Diri

1. Peneliti : Terakhir nih, peranan konsep diri menurut kamu gimana?

2. Informan : Peran konsep diri menurut saya ya ngga tau ya ning, bingung. Peran konsep diri membantu saya menghadapi sebuah pengalaman. Menyaring apa saja yang telah saya dapatkan dan lebih dapat mencerna semua hal yang datang dari diri saya.



IAIN PURWOKERTO

Hasil wawancara dengan :

Teman Saudara SN

Saudara : Kiwil (*bukan nama sebenarnya*)

1. **Peneliti** : Udah lama mas berteman sama SN?
2. **Informan** : Ya lumayan mas, aku kenal SN ketika dia masuk kerja dibengkel trus ngekos bareng sama aku.
3. **Peneliti** : Oh.. ya udah lumayan lama yah mas ?
4. **Informan** : Iya mas, dia juniorku. Aku dulu yang kerja disini baru dia.
5. **Peneliti** : Menurutmu dia gimana mas ? Dan tentang dia yang udah berhenti make narkoba bener apa ngga?
6. **Informan** : Menurutku ya dia baik mas, enakan orangnya ngga milih-milih temen, juga sumeh sama siapapun. Masalah itu memang bener mba, aku saksinya. Aku yang liat dia sesak napas kasian, dan dia memutuskan untuk berhenti. Dan sampe sekarang dia bener-bener udah ngga mau make lagi mba, katanya dia mau ngumpulin uang buat ngewujudin cita-citanya terlepas dari sakit yng dirasanya. Aku ngomong apa adanya ini mba, dan aku juga setiap hari bareng sama dia jadi aku tau bagaimana kesehariannya.

Hasil wawancara dengan :

Bapak Kandung Saudara SN

Saudara : Bpk. Ahmad (*bukan nama sebenarnya*)

1. **Peneliti** : Permissi pak mau wawancara soal SN nggih?
2. **Informan** : Nggih mba monggoh gimana.
3. **Peneliti** : Oh.. ya pak mau menanyakan seputar kehidupan SN dirumah itu gimana ya pak?
4. **Informan** : Oh, SN jarang dirumah mba, paling seminggu sekali ulang kalau libur kerja, lebih sering disini sih daripada dirumah ibunya. Soalnya dari kecil hidup bareng saya pas ditinggal ibunya kerja.
5. **Peneliti** : Menurut bapak, ketika keluarga bapak berpisah SN bagaimana pak?
6. **Informan** : Ya mungkin terpukul jelas ya, tapi dia jadi lebih pendiem mba, jarang dirumah. Seringnya main nanti pulang malem. Jarang ada komunikasi antara kami hanya seperlunya saja. Apalagi sekarang dia memilih untuk hidup sendiri ditempat kos yang deket tempat kerjanya.
7. **Peneliti** : Oh iya pak terus SN di lingkungan sini bagaimana orangnya?
8. **Informan** : SN sumeh mba orangnya, ramah ke semua orang, kalau ada kegiatan dirumah atau dilingkungan missal kaya kerja bakti ya dia ikut berpartisipasi menyempatkan pulang.

SURAT PERNYATAAN SUBJEK

Yang bertanda tangan dibawah ini dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SN
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Sidareja

Benar nama tersebut diatas akan berkata sejujurnya atas semua pertanyaan yang peneliti ajukan yang bertempat di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah untuk data skripsinya dengan judul : **“Konsep Diri Pada Remaja Pasca Memakai Narkoba (Studi Kasus Pada SN Di Cilacap, Jawa Tengah)”**.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dan untuk dipergunakan seperlunya.

Sidareja, 29 Maret 2020

Peneliti

Subjek Penelitian



Ningjarokhatul Ma'munah



SN

SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN

Subjek penelitian dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ningjarokhatul Ma'munah
NIM : 1617101089
Universitas : IAIN Purwokerto
Fakultas/Prodi : Dakwah / BKI

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian dari tanggal 28 Maret 2020 s/d 27 Agustus 2020 bertempat di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah dengan judul : “**Konsep Diri Pada Remaja Pasca Memakai Narkoba (Studi Kasus Pada SN Di Cilacap, Jawa Tengah)**”.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan untuk dipergunakan seperlunya.

Sidareja, 29 Maret 2020

Peneliti



Ningjarokhatul Ma'munah

Subjek Penelitian



SN

DOKUMENTASI GAMBAR



Dokumentasi Ketika Sedang Wawancara dengan Subjek Penelitian



Dokumentasi Ketika Subjek Sedang Bekerja



Dokumentasi Ketika Subjek Sedang Berkumpul Dengan Teman-
Temannya



Dokumentasi Ketika Wawancara Dengan Teman Subjek



Dokumentasi Ketika Wawancara Dengan Ayah Kandung Subjek

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id



Management
System
ISO 9001:2015

www.tuv.com
ID 9108540599

KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL

Nomor : S/O /In.17/FD.J.BK/PP.009/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ningjarokhatul Ma`Munah
NIM : 1617101089
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam/Bimbingan dan Konseling
Tahun Akademik : 2019/2020

Benar-benar telah melaksanakan ujian proposal skripsi dengan judul **Konsep Diri Pada Remaja Pasca Tidak Memakai Narkoba (Studi Kasus Pada SN di Cilacap)** dan dinyatakan: **LULUS** dengan perubahan sebagai berikut:

1. perbaikan footnote

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi program S-1.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 3 Maret 2020

Ketua Jurusan,



NUR AZIZAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id



Management
System
ISO 9001:2015
www.tuv.com
ID 9100640299

SURAT KETERANGAN

Nomor : 741/In.17/FD.J.BK/PP.009/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam menerangkan bahwa :

Nama : Ningjarokhatul Ma'munah
NIM : 1617101089
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari 19 Juni 2020, dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **B**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 03 Juli 2020
Ketua Jurusan,


NUR AZIZAH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ningjarokhatul Ma'munah
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 20 Juli 1998
Alamat : Desa Jatisari RT 03 RW 03, Kec. Kedungreja,
Kab. Cilacap. 53263
Nama Ayah : Sodikin
Nama Ibu : Siti Sangadah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN 02 Jatisari
- MTs Ell-Firdaus 02 Kedungreja
- MA Ell-Firdaus
- IAIN Purwokerto

C. PENGALAMAN ORGANISASI

-

IAIN PURWOKERTO